

Chusnul Chotimah, dkk

Sebongkah Mutiara di Negeri Gajah Putih



Sebongkah Mutiara di Negeri Gajah Putih

Copyright © Chusnul Chotimah dkk. 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Fahrudin

Desain cover: M. Dicky Fauzy

vii+114 hlm: 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Desember, 2019

ISBN: 978-602-5618-64-2

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh buku ini.

Diterbitkan oleh:

IAIN TULUNGAGUNG PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

KATA PENGANTAR

KKN Terpadu Thailand adalah satu dari sekian jenis KKN yang ada di IAIN Tulungagung, KKN ini sering disebut dengan KKN-PPL Internasional. Pada gelombang pertama ini IAIN Tulungagung memberangkatkan 4 mahasiswa terbaik, dari seleksi yang sangat ketat di bawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M).

Empat mahasiswa yang terdiri dari tiga perempuan dan seorang laki-laki ini diberangkatkan ke Thailand dengan harapan mendapatkan wawasan, pengalaman, dan juga mampu mengimplementasikan ilmu yang di dapat selama bangku kuliah di IAIN tulungagung.

Tentunya, ada beberapa tugas yang tidak boleh ditinggalkan, yaitu adalah menulis segala pernik-pernik yang ada di negeri “gajah putih” tersebut. Fenomena budaya masyarakat setempat, kehidupan keseharian, dan juga dinamika sosial yang dilakukan oleh penduduk Thailand merupakan sesuatu yang amat sayang jika dilewatkan begitu saja. Maka mahasiswa yang KKN-PPL harus mampu memotret dinamika sosial masyarakat dengan sebuah dokumentasi berupa tulisan.

Tulisan dari mahasiswa tersebut kemudian dikompilalsikan dalam sebuah buku yang bertajuk bunga rampai dengan judul ***“Sebongkah Mutiara di Negeri Gajah Putih”***. Tentu ketika Anda membaca buku ini bukanlah mutiara dan gajah yang Anda dapatkan, akan tetapi sebuah ulasan yang menarik tentang keseharian, budaya, tradisi dan juga dinamika masyarakat yang ada di Thailand, tepatnya di Thailand bagian Selatan, yaitu wilayah Pattani.

Tentunya ucapan terima kasih banyak sudah seyogianya dihaturkan kepada Bapak Prof. Dr. H. Maftukhin selaku Rektor IAIN Tulungagung yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materiil, kepada Ketua LP2M, Bapak Dr. Ngainun Naim, M.HI. beserta *Crew Hebat* LP2M yang telah mempersiapkan segalanya, baik dari segi administrasi dan lain sebagainya, dan juga seluruh pihak yang membantu, yang tidak mampu disebutkan satu persatu.

Akhir kata, selamat menyimak cerita menarik dari mahasiswa KKN-PPL Terpadu di Thailand.

Tulungagung, Desember 2019

Chusnul Chotimah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
Muhamad Saiful Anam	1
Serba Serbi KKN PPL Terpadu Thailand 2019	1
Hidayatul Mufaqoh	19
Secercah Cerita di Negeri Gajah Putih	19
Nurin Aini Fitriah	35
Narasi Perjalanan Pejuang KKN-PPL Internasional	35
Prisca Ayu Rosediana Devi	59
Walau Singkat, Kan Selalu Teringat	59



Muhamad Saiful Anam

Serba Serbi KKN PPL Terpadu Thailand 2019

A. Masa Pendaftaran

Pada tanggal 25 Maret 2019 pihak LP2M IAIN Tulungagung dengan resmi membuka pendaftaran KKN Internasional Thailand. Pada waktu itu saya mendapatkan informasi pendaftaran tersebut melalui postingan akun Instagram LP2M IAIN Tulungagung, dalam postingan tersebut terdapat tulisan sistematika penyeleksian (alur pendaftaran), berkas berkas yang harus di persiapkan, dan fasilitas peserta ketika sudah dinyatakan di terima sebagai peserta KKN Internasional. Didalam postingan tertulis bahawasanya terdapat 2 alur pendataran (seleksi), yang pertama adalah seleksi kelengkapan berkas dan yang kedua adalah seleksi wawancara. Pendaftar yang dinyatakan lolos seleksi berkas akan mendapat panggilan untuk mengikuti seleksi wawancara.

Pada tahun 2019 ini persyaratan berkas yang harus dilengkapi antara lain surat keterangan sehat dari dokter, surat aktif organisasi, foto copy KHS dan foto copy sertifikat prestasi (jika ada). Sedangkan, fasilitas yang akan didapatkan oleh peserta KKN terpilih adalah biaya PP Indonesia-Thailand dan perlengkapan KKN seperti; jaket, topi dll. Melihat persyaratan berkas dan fasilitas tersebut saya langsung bergegas untuk

mempersiapkan berkas yang sekiranya sulit untuk didapatkan (butuh waktu yang relatif lama karena membutuhkan orang lain dalam pengurusan berkas tersebut) contohnya; surat keterangan sehat dari dokter karena kita harus pergi ke rumah sakit atau puskesmas, dan surat keterangan aktif organisasi, dimana kita membutuhkan stempel dari ketua umum dari organisasi tersebut. Setelah mendapatkan surat-surat tersebut saya langsung mempersiapkan berkas yang lainnya seperti foto copy KHS dan foto copy sertifikat prestasi. Pada waktu itu saya melampirkan sertifikat non akademik karena selama di IAIN Tulungagung saya belum pernah mengikuti event-event yang berbau akademik. Setelah semua berkas persyaratan terpenuhi saya langsung mengumpulkan berkas tersebut ke kantor LP2M IAIN Tulungagung. Semua berkas saya masukan ke dalam map folio berwarna merah (berdasarkan ketentuan dari pihak LP2M). Jarak antara deadline pengumpulan berkas dengan pengumuman hasil seleksi berkas sekitar 2 minggu.

Pada tanggal 02 April 2019 pengumuman seleksi berkas (seleksi tahap 1) di umumkan dalam website resmi IAIN Tulungagung, dengan penuh rasa dag dig dug der saya membuka hasil pengumuman tersebut dan alhamdulillah saya dinyatakan sebagai salah satu peserta yang lolos seleksi berkas (terdapat 65 anak yang lolos seleksi berkas pada waktu itu). Setelah mendapat pengumuman tersebut saya segera mempersiapkan diri untuk mengikuti tahapan seleksi selanjutnya (seleksi tahap 2) yakni tes interview dan micro teaching, jarak antara pengumuman seleksi berkas dan tahap interview hanya 3 hari, jadi saya harus berusaha ekstra untuk mempersiapkan tes wawancara tersebut. Saya belajar tentang keislaman, kebangsaan, pengetahuan tentang kampus dan pengetahuan



tentang negara Thailand khususnya daerah Thailand selatan (karena lokasi KKN PPL berada di wilayah Thailand Selatan). Selain itu saya juga mempersiapkan materi untuk tes micro teaching waktu itu saya mengambil materi tentang sapaan dalam bahasa Inggris (greetings). Tepat pada tanggal 05 April 2019, dimana waktu seleksi tahap 2 dilaksanakan, sebelum melaksanakan seleksi interview seluruh peserta yang lolos berkas dikumpulkan dalam satu ruangan (waktu itu di gedung rektorat lantai 3) untuk mendapat arahan tentang mekanisme seleksi wawancara dan tes micro teaching. Dalam arahan tersebut pihak panitia (LP2M) menjelaskan tentang aturan ketika menjalani seleksi interview, setelah memberikan arahan, pihak LP2M memberikan soal tes tulis yang didalamnya terdapat tes potensi akademik, tes pengetahuan kebahasaan dan tes soal matematika sederhana. Peserta hanya mendapat waktu 30 menit untuk mengerjakan soal tersebut. Setelah waktu mengerjakan selesai seluruh peserta mendapat arahan dari panitia agar segera mengumpulkan lembar jawaban ke depan. Setelah itu seluruh peserta di beri komando untuk keluar dari ruangan, karena tes interview dilakukan satu per satu dan peserta yang lain menunggu giliran di luar ruangan. Pada waktu itu saya mendapat urutan ke 15, hati saya bergetar karena setiap peserta yang telah menjalani interview wajahnya tampak pucat ketika keluar ruangan. Detik demi detik telah berlalu hingga datang waktu saya untuk menjalani interview, waktu itu saya mengenakan celana hitam dengan atasan abu-abu dan ber jas almamater. Saya terlihat paling rapi diantara peserta laki laki yang lain hehehe. Waktu itu saya di interview oleh Bu Lailatuz Zuhriyah seorang dosen yang kebetulan pernah mengajar saya di semester dua pada mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam. Proses interview di

mulai dari sang interviewer mempersilahkan saya untuk memperkenalkan diri dengan bahasa inggris, kemudian setelah perkenalan saya selesai, interviewer mulai melontarkan pertanyaan satu per satu. Pertanyaan mulai dari materi keislaman, metode pembelajaran dan pengetahuan umum. Materi keislaman yang diujikan meliputi materi tentang fiqih dasar dan tauhid, kemudian di susul dengan praktik menulis ayat al qur'an. Setelah menjawab semua pertanyaan dari materi keislaman kemudian lanjut pada materi metode pembelajaran, pada waktu itu saya di berikan narasi oleh interviewer yang isinya tentang kondisi peserta didik di Thailand dan media pembelajaran yang sering digunakan oleh guru di Thailand kemudian saya disuruh untuk memberikan tanggapan terkait hal tersebut. Kemudian materi terakhir yaitu pengetahuan umum, dimana pada waktu itu saya di suruh untuk menjelaskan hal hal apapun yang saya ketahui tentang Thailand Selatan. Proses interview berjalan sekitar 10 menit. Alhamdulillah saya dapat menjalaninya dengan baik dan lancar. Sebernarnya setelah tes nterview ada tes micro teaching, akan tetapi karena pada waktu itu hari Jum'at (waktunya pendek) jadi tes micro teaching di tiadakan. Setelah saya menjalani tes interview saya langsung keluar dari ruangan. Setelah itu, saya pergi ke kos untuk persiapan sholat Jum'at. Hati saya masih belum tenang karena harus menunggu sekitar 2 minggu untuk mendapatkan hasil pengumuman kelulusan peserta KKN Thailand. Sembari menunggu pengumuman saya berdo'a dan bertawakal kepada Allah, apapun hasilnya akan saya terima dengan lapang dada.

B. Masa Pengumuman



Pada tanggal 12 April 2019 pengumuman hasil seleksi wawancara diumumkan. Saya mendapat informasi tersebut dari website resmi IAIN Tulungagung. Saya gemetar ketika pertama kali membuka pengumuman tersebut. Akan tetapi saya berusaha untuk menenangkan diri ketika membuka pengumuman itu. Setelah saya membukanya, ternyata ada nama saya yang tercantum didalam pengumuman tersebut. Saya merasa senang dan terharu pertama kali membaca pengumuman tersebut. Terdapat 10 anak yang dinyatakan lolos, yang mana terdiri dari 4 mahasiswa laki-laki dan 6 mahasiswa perempuan. Kesepuluh peserta berasal dari jurusan yang berbeda-beda. Setelah informasi pengumuman di umumkan, saya langsung menghubungi orang tua saya karena ini semua juga berkat dari do'a kedua orang tua saya.

C. Masa Pembekalan

Setelah pengumuman di umumkan, seluruh peserta yang lolos mendapat arahan untuk berkumpul di kantor LP2M, disana seluruh peserta mendapat informasi terkait hal hal yang perlu dipersiapkan sebelum berangkat KKN. Selain itu, dalam pembekalan tersebut juga berisi tentang siapa saja yang akan berangkat KKN pada gelombang pertama dan siapa saja yang akan berangkat pada gelombang kedua. Waktu itu, nama saya termasuk kedalam peserta yang akan berangkat pada gelombang pertama. Pada gelombang pertama, mahasiswa laki-laki yang berangkat hanya saya dan peserta yang 3 adalah dari mahasiswa perempuan. Peserta yang akan berangkat pada gelombang pertama harus mempersiapkan beberapa berkas lebih awal seperti passport, SKCK dll.

D. Masa Pengurusan Berkas

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya ketika kita hendak pergi ke luar negeri kita harus mempersiapkan beberapa berkas untuk kepentingan keamanan seperti passport, visa dan berkas lainnya. Pada waktu itu pihak LP2M memberi saran untuk mengurus passport terlebih dahulu, karena kebetulan kantor imigrasi jaraknya lumayan dekat dengan kampus, waktu itu kita mengurus passport di kantor imigrasi Blitar. Dalam pengurusan passport tersebut, calon peserta KKN didampingi oleh pihak LP2M dan diantar menggunakan mobil milik kampus. Ketika sampai di kantor imigrasi, kita langsung diarahkan oleh pihak LP2M untuk mengisi formulir permohonan passport. Setelah semua formulir terisi kita langsung mengumpulkan ke petugas, dan setelah itu kita menunggu antrian untuk pengambilan foto. Setelah seluruh peserta telah diambil fotonya oleh petugas, kita diarahkan oleh petugas untuk melakukan pembayaran di kantor pos yang berada di samping kantor imigrasi. Biaya yang dikeluarkan dalam pengurusan passport tersebut adalah 355.000 rupiah. Setelah melakukan pembayaran kita langsung menuju ke kampus, karena passport tidak bisa langsung jadi (kita harus menunggu 3 hari).

Berkas selanjutnya yang harus kita persiapkan adalah SKCK (Surat Keterangan Catatan Kepolisian), dimana SKCK ini digunakan untuk pengurusan visa selama kita di Thailand. SKCK yang dibutuhkan bukanlah SKCK yang dikeluarkan oleh pihak Kapolsek ataupun Kapolres, akan tetapi SKCK yang dibutuhkan adalah SKCK yang dikeluarkan oleh Kapolda setempat. Sehingga kita harus pergi ke Kapolda Jawa Timur untuk pengurusan SKCK tersebut. Terdapat beberapa persyaratan dalam pengurusan



SKCK tersebut seperti foto copy KTP atau SIM, foto copy keluarga, foto copy ijazah, pas foto ukuran 4x6 background merah sebanyak 6 lembar, dan surat rekomendasi dari Kapolsek dan Kapolres. Diantara persyaratan tersebut yang sedikit rumit adalah surat rekomendasi dari Kapolsek dan Kapolres, karena kita membutuhkan waktu yang lumayan banyak dalam pengurusan surat rekomendasi tersebut. Setelah kita melengkapi seluruh persyaratan berkas tersebut, kita langsung pergi menuju ke Kapolda Jatim, pada waktu itu kita menuju kesana diantar oleh salah satu orang tua dari peserta KKN dengan menggunakan mobilnya, sehingga kita mengurus SKCK di Kapolda bersama-sama. Pengurusan SKCK membutuhkan waktu satu hari, sehingga waktu itu kita bermalam di Masjid Kapolda. Keesokan harinya setelah SKCK jadi kita langsung melanjutkan perjalanan menuju ke Tulungagung.

E. Masa Keberangkatan

Setelah seluruh berkas terpenuhi, tiba saatnya seluruh peserta KKN Thailand diberangkatkan. Pada tanggal 11 Juni 2019 seluruh peserta KKN Thailand berkumpul di kampus IAIN Tulungagung untuk mengikuti acara pelepasan peserta KKN Thailand oleh pihak kampus. Sayangnya, dalam acara pelepasan tersebut rektor IAIN Tulungagung berhalangan untuk hadir, sehingga diwakili oleh wakil rektor tiga bidang kemahasiswaan. Dalam acara pelepasan tersebut pihak kampus berpesan supaya peserta KKN Thailand bisa menjalankan pengabdian dengan baik, bisa menjaga nama baik keluarga, nama baik kampus dan nama baik bangsa Indonesia. Setelah acara pelepasan selesai, sekitar pukul 09.30 WIB peserta KKN Thailand langsung berangkat menuju ke Bandara Internasional Juanda Surabaya,

peserta KKN Thailand berangkat dengan menggunakan mobil kampus dengan didampingi satu dosen. Waktu itu dosen yang mendampingi peserta KKN berangkat adalah Ibu Chusnul Chotimah. Sekitar pukul 13.00 WIB kita telah tiba di Bandara Internasional Juanda, kita langsung menuju kantin yang berada di dekat bandara untuk makan siang, setelah makan siang kita langsung masuk ke dalam bandara untuk melakukan check in. Setelah melalui tahap check in dll, sekitar pukul 15.50 WIB kita terbang dari Bandara Internasional Juanda Surabaya menuju Bandara Internasional Kuala Lumpur Malaysia. Penerbangan ditempuh selama kurang lebih 3 jam.

F. Tiba di Malaysia.

Sekitar pukul 19.30 MST kita tiba di Bandara Internasional Kuala Lumpur Malaysia. Di sana kita bertemu dengan beberapa mahasiswa dari kampus lain yang sudah tiba lebih awal, karena ketentuan meeting point memang berada di Bandara Internasional Kuala Lumpur Malaysia. Perjalanan menuju ke Thailand ditunda karena ada beberapa mahasiswa yang pesawatnya delay. Sehingga saya dan teman-teman menunggu peserta KKN yang lain datang di Bandara Internasional Kuala Lumpur Malaysia. Sekitar pukul 22.30 MST peserta KKN yang tadi pesawatnya delay sudah tiba di Bandara Internasional Kuala Lumpur Malaysia. Setelah seluruh peserta KKN lengkap, kita diarahkan oleh pihak Badan Alumni untuk masuk kedalam Bus yang telah disediakan. Bus tersebut digunakan untuk mengangkut peserta KKN dari Malaysia menuju ke Thailand. Perjalanan dari Malaysia ke Thailand di tempuh selama kurang lebih 12 Jam.



G. Tiba di Thailand.

Sekitar pukul 11.00 THA kita tiba di Perbatasan Malaysia-Thailand, disana seluruh peserta KKN dan dosen pendamping turun dari Bus untuk melakukan check di tempat imigrasi. Setelah checking selesai, perjalanan dilanjutkan kembali. Sekitar pukul 13.00 THA kita tiba di Majelis Agama Islam Pattani. Di tempat itu kita melakukan pembukaan KKN yang diselenggarakan oleh pihak Badan Alumni. Dalam acara pembukaan tersebut ternyata juga di hadiri oleh pihak Kedutaan Besar Republik Indonesia yang berada di Thailand. Setelah acara pembukaan KKN selesai, pihak kampus melakukan serah terima kepada pihak sekolah (tempat yang akan digunakan untuk pengabdian oleh peserta KKN).

Setelah melakukan serah terima, saya dan teman saya dari kampus melakukan salam perpisahan. Karena tempat pengabdian kita berada di sekolah dan provinsi yang berbeda. Setelah itu, saya langsung diajak oleh pihak sekolah saya untuk menuju ke tempat pengabdian. Pada waktu itu pihak sekolah mengatakan jarak yang ditempuh dari Majelis Agama Islam Pattani sampai ke tempat pengabdian masih sekitar 4 jam, sehingga saya dan rekan saya dari kampus lain yang kebetulan di tempatkan di tempat pengabdian yang sama dengan saya langsung diarahkan untuk menuju ke mobil yang telah disediakan pihak sekolah untuk menjemput saya dan rekan saya. Sekitar pukul 15.00 THA kita melangsungkan keberangkatan menuju ke tempat pengabdian. Selama perjalanan pihak sekolah mencoba untuk bertanya-tanya kepada saya dan rekan saya, supaya lebih akrab. Sayangnya, dari pihak sekolah hanya satu orang yang bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa

Melayu, sehingga pihak sekolah yang lain hanya bisa tersenyum. Sekitar pukul 19.20 THA kita tiba di tempat pengabdian. Kedatangan kita di tempat pengabdian disambut meriah oleh pihak sekolah dan seluruh murid. Sayangnya, kita tidak faham dengan bahasa yang mereka gunakan, mereka menggunakan bahasa Thailand dan saya hanya bisa tersenyum dengan mereka. Meskipun saya tidak faham dengan bahasa mereka, saya faham dengan maksud mereka untuk menyuruh saya beristirahat di dalam kamar. Murid-murid membantu saya untuk membawa barang menuju kedalam kamar. Sampai di kamar, saya belum bisa beristirahat karena masih banyak sekali murid yang berkunjung ke kamar saya, karena mereka kagum dengan kedatangan orang Indonesia di sekolah mereka. Sekitar pukul 21.30 THA saya sudah merasa sangat capek sehingga saya meminta murid-murid untuk kembali kamarnya masing masing karena saya mau beristirahat.

H. Masa Pengabdian

1. Deskripsi Tempat Pengabdian.

Nama tempat yang saya gunakan untuk pengabdian adalah Thammasartwittaya School. Thammasartwittaya School merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang baru berdiri selama 4 tahun. Sehingga siswa tertinggi disana baru kelas Mattayum 4 (Kelas 1 SMA). Di Thammasartwittaya School seluruh siswa diwajibkan untuk bermukim di pondok pesantren yang masih satu lembaga dengan Thammasartwittaya. Siswa yang berada di Thammasartwittaya School sekitar 140 siswa (100 laki dan 40 perempuan).



Thammasartwittaya School beralamat di 5 M.1 T. Khlong Sai, Kong Ra, Patthalung, Thailand. Sebuah daerah yang berada di Thailand Selatan dengan kondisi masyarakat mayoritas beragama Budha. Sehingga saya harus berhati-hati ketika hendak membeli makan disana. Masyarakat di sekitar tempat pengabdian saya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Thailand, akan tetapi juga ada beberapa masyarakat yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Melayu, masyarakat yang bisa berbahasa Melayu biasanya adalah masyarakat yang pernah belajar di daerah Melayu atau mereka yang berasal dari provinsi lain seperti Narathiwat, Yala dan Pattani. Kondisi yang seperti itu menjadikan tantangan yang besar bagi saya selama pengabdian, karena saya harus belajar bahasa mereka terlebih dahulu ketika hendak berkomunikasi. Masyarakat di sekitar tempat pengabdian saya mayoritas bekerja sebagai petani. Sehingga setiap pagi mereka selalu pergi ke kebun untuk berkerja. Selain itu, masyarakat di sana juga sangat ramah dengan pendatang, sehingga saya sering di persilahkan untuk berkunjung kerumah mereka. Mereka sangat suka ketika kita selalu tersenyum, dan menyapa ketika bertemu dengan mereka.

2. Kebudayaan yang Berada di Tempat Pengabdian.

a. Upacara Bendera

Di Indonesia upacara bendera rutin dilaksanakan setiap hari Senin di sekolah, namun lain halnya dengan di Thailand Selatan. Setiap

harinya sebelum memasuki kelas, upacara bendera rutin dilaksanakan. Jika di Indonesia upacara bendera dilaksanakan untuk menghormati perjuangan para pahlawan, maka berbeda dengan di Thailand Selatan. Upacara bendera diadakan sebagai bentuk penghormatan kepada bendera, bukan karena suatu hal, seperti halnya di Indonesia. Karena seperti yang kita ketahui bahwasanya negara Thailand adalah salah satu negara yang belum pernah di jajah oleh negara manapun.

b. Budaya Pakaian saat Sholat

Setiap orang muslim di seluruh dunia pasti melaksanakan sholat fardhu lima waktu, begitu juga dengan masyarakat muslim di Patthalung, Thailand Selatan. Seluruh umat muslim disini selalu melaksanakan sholat berjamaah di dalam masjid. Pakaian yang di kenakan saat sholat sedikit berbeda dengan di Indonesia, dimana seluruh jamaah mengenakan jubah (Gamis) dengan surban di ikatkan di kepala.

c. Selamatan

Selamatan yang dilaksanakan di Patthalung, Thailand Selatan, tidak jauh berbeda dengan di Indonesia. Jika di Indonesia selamatan, biasa disebut dengan Tasyakuran, Kenduren, dll. Di Thailand selamatan semacam itu disebut dengan Kin Nuri. Kegiatan Kin Nuri ini diawali dengan membaca Surat Yasin, Membaca Tahlil dan diakhiri dengan Do'a. Setelah Do'a selesai ada jamuan makanan khas



yang di santap bareng" bersama seluruh jamaah. Jama'ah yang hadir tidak hanya kaum laki-laki akan tetapi juga kaum perempuan.

d. Ta'ziah

Seperti halnya di Indonesia, ketika ada seorang muslim yang meninggal dunia sudah sepatutnya kita melaksanakan ta'ziah. Uniknya ta'ziah di Patthalung, Thailand Selatan. Seluruh jamaah yang mengikuti ta'ziah akan mendapatkan uang, telur dan nasi.

e. Tidak Fasih Ketika Membaca Huruf *ذ*, dan Huruf *ل*

Orang Indonesia terkenal dengan sebutan Linguis (ahli bahasa) karena lidah orang Indonesia fasih dalam melafalkan berbagai macam bahasa di dunia. Di Thailand Selatan banyak masyarakat yang kesulitan melafalkan huruf arab *ذ* (dzal), mereka melafalkan huruf *ذ* (dzal) seperti huruf *ز* (za). Selain huruf *ذ* (dzal) mereka juga sulit untuk melafalkan huruf lam *ل*, mereka melafalkan huruf lam *ل* seperti huruf nun *ن*.

3. Kegiatan Selama Pengabdian.

Kegiatan yang saya lakukan selama pengabdian adalah mengajar bahasa Inggris, bahasa Melayu, dan membaca al qur'an. Selain itu saya juga sering diberi amanah oleh pihak sekolah untuk membantu anak-anak

berlatih lagu lagu nasyid Melayu. Di sekolah pihak sekolah tidak memberikan izin kepada saya untuk membuat program-program baru, dengan alasan kegiatan yang ada di dalam sekolah sudah sangat penuh, sehingga selama pengabdian saya hanya mengikuti kegiatan yang sudah di desain oleh pihak sekolah. Kegiatan belajar mengajar saya lakukan sejak pertama kali datang disana hingga masa pengabdian telah selesai. Selain kegiatan belajar mengajar saya juga sering mengikuti kegiatan yang diadakan oleh masyarakat sekitar, seperti kenduren, panen buah di kebun dll.

4. Tantangan Selama Pengabdian.

Selama menjalani pengabdian di provinsi Patthalung, Thailand Selatan saya menghadapi banyak sekali tantangan, seperti tempat tinggal yang berada di samping hutan karet, bahasa yang lumayan sulit untuk difahami dan kurangnya motivasi siswa untuk belajar, sehingga membuat saya harus bekerja ekstra untuk mengambil hati mereka. Tempat tinggal yang saya gunakan untuk pengabdian berada disamping hutan karet, sehingga ketika malam hari banyak sekali binatang-binatang yang memasuki pemukiman sekolah. Selain tempat tinggal yang berada di samping hutan, saya juga menerima tantangan lain yaitu bahasa yang digunakan di tempat pengabdian saya adalah bahasa Thailand, sehingga saya harus belajar bahasa Thailand sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Di tempat pengabdian saya siswa masih memiliki motivasi yang rendah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran,



yang mana hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi saya, siswa lebih suka bermain olah raga daripada mengikuti pembelajaran didalam kelas, sehingga saya sering menggunakan metode learning by doing karena siswanya lebih tertarik ketika pembelajaran materi langsung di terapkan dalam bentuk praktik.

I. Masa Kepulangan

Setelah menjalankan pengabdian selama kurang lebih 2 bulan maka sudah waktunya saya untuk kembali ke Indonesia. Kegiatan pengabdian diakhiri dengan upacara penutupan di sekolah pada tanggal 08 Agustus 2019. Setelah upacara penutupan selesai, sekitar pukul 10.30 THA pihak sekolah langsung mengantarkan saya pergi menuju Songkhla (tempat meeting point untuk kepulangan seluruh peserta KKN dari Indonesia). Sekitar pukul 15.40 kita sudah sampai di tempat meeting point, disana sudah terdapat beberapa mahasiswa dari sekolah lain yang sudah tiba lebih awal. Sekitar pukul 16.30 pihak sekolah yang mengantarkan saya ke tempat meeting point memohon izin untuk kembali ke sekolah, karena jarak yang ditempuh lumayan jauh. Setelah seluruh peserta KKN berkumpul, sekitar pukul 18.30 THA kita berangkat menuju ke Bandara Internasional Kuala Lumpur Malaysia. Kita tiba di Bandara Internasional Kuala Lumpur Malaysia pada tanggal 09 Agustus 2019 sekitar pukul 10.00 MST. Setelah tiba di Bandara Internasional Kuala Lumpur Malaysia kita melakukan salam perpisahan kepada seluruh peserta KKN dan pihak Badan Alumni, kita melakukan foto bersama sebagai kenang-kenangan. Setelah melakukan foto bersama satu persatu peserta KKN banyak yang sudah meninggalkan lokasi, karena mereka sudah

fokus pada jadwal penerbangan masing-masing. Berbeda dengan saya dan teman sekampus saya yang waktu itu akan melangsungkan penerbangan di keesokan harinya, jadi pada tanggal 09 Agustus saya dan teman yang satu kampus bermalam di Bandara Internasional Kuala Lumpur Malaysia. Keesokan harinya, tepatnya pada tanggal 20 Agustus 2019 sekitar pukul 03.00 MST kita melakukan check in, karena pesawat yang kita naiki akan terbang menuju Bandara Internasional Soekarno-Hatta pada pukul 07.20 MST. Setelah check in selesai, kita langsung menuju ke ruang tunggu keberangkatan. Setelah lama menunggu akhirnya tiba waktu kita untuk terbang menuju ke Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Penerbangan dari Bandara Internasional Kuala Lumpur Malaysia menuju Bandara Internasional Soekarno-Hatta memakan waktu sekitar 2 jam.

J. Tiba di Jakarta

Setelah melakukan penerbangan selama kurang lebih 2 jam, alhamdulillah sekitar pukul 08.30 WIB kita telah tiba di Bandara Internasional Soekarno-Hatta Jakarta. Disana kita telah di jemput oleh pihak kampus, waktu itu dosen yang menjemput kita adalah Dr. H. M. Muntahibun Nafis, M.Ag. Setelah itu, kita bareng-bareng berangkat dari Bandara Internasional Soekarno-Hatta Jakarta menuju Stasiun Gambir dengan menggunakan angkutan umum. Kita tiba di Stasiun Gambir sekitar pukul 10.30 WIB, sedangkan kereta yang kita naiki baru akan berangkat pada pukul 15.00 WIB sehingga kita masih punya banyak waktu untuk istirahat. Waktu itu Bapak Nafis selaku dosen yang mendampingi kita ketika pulang, mengajak kita untuk sholat dengan dilanjutkan makan siang, setelah makan siang Bapak Nafis mempersilahkan kita untuk melihat lihat keindahan ibu kota Jakarta, kebetulan



lokasi Stasiun Gambir dekat dengan tugu Monumen Nasional sehingga kita langsung pergi ke tugu Monumen Nasional dan melakukan foto bareng disana.

Tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 14.45 WIB sehingga kita kembali lagi ke Stasiun Gambir. Setelah kita menunggu beberapa menit akhirnya kereta yang kita naiki telah tiba. Tepat pada pukul 15.00 WIB kereta api yang kita naiki berangkat dari Stasiun Gambir menuju Stasiun Kertosono Jawa Timur. Selama perjalanan di dalam kereta, kita berbincang-bincang dengan Bapak Nafis dan teman-teman yang lainnya. Kita berbagi pengalaman tentang kegiatan yang kita lakukan selama di Thailand. Setelah berbincang-bincang banyak kita sudah merasa capek dan memutuskan untuk tidur selama perjalanan.

K. Tiba di Kertosono Jawa Timur

Setelah melakukan perjalanan selama kurang lebih 12 jam, sekitar pukul 02.00 WIB kita tiba di Stasiun Kertosono. Di Stasiun Kertosono kita sudah dijemput oleh pihak kampus dengan menggunakan mobil kampus. Setelah itu kita melanjutkan perjalanan lagi menuju ke kampus IAIN Tulungagung.

L. Tiba di IAIN Tulungagung

Setelah melakukan perjalanan selama kurang lebih 2 jam, sekitar pukul 04.00 WIB kita telah tiba di kampus IAIN Tulungagung. Waktu itu kita diturunkan di kantor LP2M. Disana kita beristirahat sambil menunggu matahari terbit. Sekitar pukul 06.30 karena kondisi diluar sudah cukup terang, maka saya dan

teman-teman memutuskan untuk pergi ke rumah masing-masing.





Hidayatul Mufaqoh

Secerach Cerita di Negeri Gajah Putih

A. Thailand

Thailand merupakan negara kerajaan, dimana pimpinan tertinggi adalah seorang raja. Raja dianggap seorang yang sangat berwenang dan berkuasa di negara itu. Segala keputusan yang dibuat harus disetujui oleh sang Raja. Thailand memiliki rakyat yang mayoritas memeluk agama Hindu. Selain itu, jauh di belahan Selatan Thailand ada beberapa rakyat yang memeluk agama Islam. Namun ternyata, Islam tidak disambut dengan baik di negara Gajah Putih tersebut. Islam dianggap sebagai teroris oleh masyarakat mayoritas di negara itu.

Islam awalnya berkembang di sebuah daerah yang bernama Pattani. Dahulu kala daerah itu disebut dengan Pattani Darussalam. Pattani Darussalam adalah daerah di pesisir Selatan yang berbatasan dengan Malaysia. Pattani Darussalam adalah sebuah negara islam yang dipimpin oleh seorang raja muslim dan mayoritas di duduki oleh kaum Melayu. Bahasa yang digunakan oleh rakyat Pattani Darussalam adalah melayu dengan logat kelantan.

Pattani Darussalam terpaksa harus bergabung dengan Thailand karena kekalahan dalam perang atas tanah mereka sendiri. Bahasa mereka pun berganti dengan Bahasa Thailand. Setelah menjadi bagian dari Thailand, Pattani Darussalam di bagi menjadi 3 provinsi, yaitu Pattani, Yala, dan Narathiwat. Ketiga provinsi tersebut adalah daerah dengan mayoritas pemeluk agama islam yang ada di Thailand Selatan. Meskipun telah bergabung dengan Thailand, namun ketiga provinsi tersebut masih menjadi daerah konflik hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pos-pos militer di beberapa penjurukota. Di Pattani sendiri, pos militer berdiri setiap jarak ± 1 km di setiap penjurukota bahkan desa.

Pattani, Yala, dan Narathiwat. Ketiga daerah tersebut terus berusaha untuk dapat melepaskan diri dari Thailand dan kembali menjadi negara Islam. Mereka berjuang dalam segala aspek, baik aspek militer ataupun aspek pendidikan. Dalam aspek pendidikan, mereka menjalin kerjasama dengan pihak-pihak universitas di Indonesia. Dalam kerjasama ini, mereka mengharap para calon pendidik Indonesia dapat mengajarkan bahasa Indonesia, Bahasa Melayu, dan Bahasa Inggris. Selain itu, dengan adanya beberapa calon pendidik dari Indonesia ini, dapat meningkatkan minat belajar siswa. Pemerintah Pattani, Yala, dan Narathiwat berharap melalui aspek pendidikan ini, mereka dapat melestarikan bahasa Melayu.

B. KKN-PPL Terpadu

KKN adalah suatu bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan seorang mahasiswa. KKN dilakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan mahasiswa dapat berbaur dengan baik di





masyarakat ketika ia lulus dari jenjang pendidikan tinggi. Program KKN ini umumnya dilakukan pada semester 7.

PPL adalah suatu program mengajar yang dilakukan oleh seorang calon pendidik. PPL dilakukan dengan tujuan untuk membiasakan calon pendidik dalam mengkondisikan kelas dan mempersiapkan segala kebutuhan dalam proses belajar-mengajar. Program PPL ini hanya ada untuk mahasiswa fakultas Pendidikan/Tarbiyah.

KKN-PPL Terpadu adalah suatu penggabungan antara pengabdian dan program mengajar. Program ini dilakukan dengan tujuan mahasiswa yang merupakan calon pendidik dapat mempersiapkan diri untuk menjadi pendidik yang baik dan dapat berbaur secara baik dengan masyarakat kelak. KKN-PPL Terpadu ini dilakukan di rana Internasional. Program ini dilakukan oleh pihak kampus yang bekerja sama dengan organisasi asal Thailand yang bernama Badan Alumni.

C. Pemberangkatan

Bandara Juanda Surabaya, awal perjalanan para peserta KKN-PPL Terpadu yang berasal dari IAIN Tulungagung, Jawa Timur. 11 Juni 2019, peserta dari IAIN Tulungagung dilepas oleh pihak kampus untuk melaksanakan amanat yang sangat besar. Selanjutnya, peserta berangkat menuju Bandara Juanda Surabaya untuk melakukan penerbangan ke Kuala Lumpur, Malaysia. Tepat pukul 15.50 WIB pesawat yang ditumpangi peserta dari IAIN Tulungagung beserta dosen pendamping lepas landas. Setelah melalui perjalanan hampir 2 jam, tibalah para peserta beserta dosen pendamping di Kuala Lumpur Internasional Airport. Selanjutnya, para peserta beserta dosen

mulai mencari peserta-peserta dari kampus lain. Peserta dari beberapa kampus telah berkumpul di bandara, namun mereka masih harus menunggu bis jemputan dalam waktu yang cukup lama karena ada beberapa peserta yang mengalami keterlambatan penerbangan.

Malaysia-Thailand Selatan, Tepat pukul 00.00 MST, bis jemputan telah sampai dan siap mengantarkan para peserta menuju Thailand Selatan. Pada saat inilah, perjalanan menuju Thailand Selatan benar-benar dimulai. Selama perjalanan banyak peserta yang terlelap dengan nyenyak. Tepat pukul 06.00 MST, para peserta tiba di sebuah masjid untuk bersih diri, dan menunaikan sholat subuh. Selanjutnya, para peserta meneruskan perjalanan. Beberapa jam setelah itu, para peserta tiba di perbatasan Malaysia-Thailand, dan untuk pertama kali para peserta melakukan check out dan check in di kantor imigrasi yang berbeda. Para peserta juga diberikan sedikit waktu untuk mengabadikan momen dengan mengambil beberapa foto di sekitar perbatasan. Lalu, mereka melanjutkan perjalanan menuju Pattani untuk melakukan pembukaan KKN-PPL Terpadu ini.

Penjemputan oleh Babo, 12 Juni 2019 pukul 13.00 THA, para peserta KKN-PPL Terpadu dari Indonesia tiba di Pattani untuk melakukan pembukaan. Para peserta disambut dengan sangat hangat dan ramah oleh pemerintah dan konsulat Indonesia yang ada di Thailand Selatan. Pukul 15.00 peserta dari IAIN Tulungagung dipisahkan dan diserahkan kepada pengasuh dari masing-masing lembaga.

Pukul 15.30 masing-masing peserta diserahkan kepada pengasuh lembaga yang akan di tempati. Namun nasib tak bersahabat, Babo (sebutan untuk pengasuh di Thailand) dari lembaga Muslim Santichon School terlambat datang sehingga





harus menunggu sekitar 15 menit. Pukul 15.45 peserta berberes, dan pukul 16.00 peserta pergi ke lembaga yang akan ditempati. Tepat 17.00 peserta beserta Babo dan keluarga-makan dikedai. Tak disangka meski lembaga yang ditempati masih di daerah Pattani, namun sungguh jauh dari pusat kota. Lembaga yang ditempati berada di daerah perbukitan. Selama perjalanan dari tempat pertemuan menuju Muslim Santichon School, ditemukan banyak posko penjagaan setiap radius ± 1 km. Tepat pukul 17.30 para peserta tiba di rumah Babo/di sekolah masing-masing. Malam 12 Juni 2019 peserta menginap dirumah babo, sebelum akhirnya mengajar dan tinggal di asrama.

D. Budaya Thailand Selatan

Thailand Selatan merupakan daerah dengan mayoritas pemeluk Islam di Thailand. Thailand Selatan memiliki budaya islam yang hampir sama dengan budaya islam di Indonesia. Namun, ada beberapa perbedaan dalam penyebutan/namanya. Selain itu ada beberapa budaya Thailand Selatan yang cukup menarik, dan berbeda dengan Indonesia.

Kin Nuri, merupakan suatu budaya yang dilakukan oleh umat muslim untuk mensyukuri nikmat yang didapatnya, selain itu juga untuk mendoakan saudara yang telah meninggal dunia. Tak jauh beda dengan Slametan/Kenduri/Tahlil/Syukuran di Indonesia, Kin Nuri ini juga diawali dengan membaca surat Yasin, membaca Tahlil, dan diakhiri dengan doa. Setelah rangkain itu selesai, dilanjutkan dengan jamuan makanan khas Thailand Selatan dan disantap bersama dengan jamaah.

Budaya Pakaian Sehari-hari, pakaian yang dikenakan oleh muslim di Thailand Selatan tak jauh berbeda dengan muslim di

Indonesia. Untuk para wanita mereka mengenakan pakaian gamis dan kerrudung, untuk para lelaki mereka mengenakan jubah dan peci/udeng-udeng. Yang sedikit membedakan dengan Indonesia para wanita di Thailand Selatan jarang mengenakan celana, baju yang dikenakan relatif panjang dan hampir semua kerudung yang dikenakan ukurannya lebar. Selain itu, para wanita muslim di Thailand Selatan akan senantiasa mengenakan kerudung meskipun memakai baju pendek. Sehingga, kerudung dapat menjadi pembeda antara wanita muslim dan wanita non muslim di Tailand Selatan.

Ta'ziah, merupakan suatu budaya ucapan belasungkawa ketika ada sanak saudara yang meninggal dunia. Ta'ziah di Thailand Selatan hampir sama dengan di Indonesia, para tetangga akan datang untuk membantu memandikan jenazah, mensholati, dan mengkuburkan jenazah ke liang lahat. Namun, ada hal unik dari ta'ziah di Thailand Selatan yang cukup berbeda dengan Indonesia. Jika pada umumnya ta'ziah di Indonesia para tetangga yang datang membawa beras ditujukan untuk mmebantu keluarga yang sedang berduka, namun beda hal nya dengan ta'ziah di Thailand Selatan. Ta'ziah di Thailand Selatan, para jamaahnya akan mendapatkan uang dan beras dari keluarga yang sedang berduka.

E. Hal Unik Di Thailand Selatan

Upacara Bendera, upacara bendera di Indonesia pada umumnya dilaksanakan secara rutin pada hari Senin. Berbeda dengan upacara bendera di Thailand Selatan yang cukup unik karena upacara rutin dilakukan setiap hari sebelum siswa memasuki kelas. Jika di Indonesia upacara bendera dilaksanakan





untuk menghormati perjuangan para pahlawan, namun beda halnya dengan di Thailand Selatan. Upacara bendera dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap bendera itu sendiri, bukan suatu hal seperti yang ada di Indonesia.

Tidak fasih dalam mengucapkan huruf \dot{d} , pengucapan huruf hija'iyah orang Indonesia tergolong baik. Hampir setiap hurufnya bisa diucapkan dengan fasih. Tak hanya huruf hija'iyah dan bahasa arab, orang Indonesia juga tergolong fasih dalam pelafalan beberapa bahasa dunia. Berbeda halnya dengan orang Thailand Selatan. Di Thailand Selatan ada hal yang cukup unik menyangkut pengucapan huruf hija'iyah, dimana mayoritas masyarakat sana kesulitan dalam mengucapkan huruf \dot{d} . Karena banyaknya kemiripan sifat antara huruf \dot{d} dan huruf \dot{z} , sehingga masyarakat Thailand Selatan lebih condong seperti mengucapkan huruf \dot{z} ketika diminta untuk melafalkan huruf \dot{d} .

F. Proses Pembelajaran di Thailand Selatan

Pembelajaran di Thailand Selatan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran di Indonesia. Sedikit hal unik yang ada yaitu, siswa yang nakal akan mendapat cambukan dari gurunya. Hal ini sama seperti pembelajaran di Indonesia pada zaman dahulu. Semua ini bertujuan memberi siswa rasa takut dan memiliki efek jerah. Namun hal ini jelas ditentang pada proses pembelajaran di Indonesia padasaat ini. Dibalik semua hal negatif yang nampak, sebenarnya pukulan, jeweran, atau apapun itu cukup berpengaruh bagi siswa-siswa di Thailand Selatan. Siswa menjadi sangat segan terhadap guru ketika proses pembelajaran berlangsung, namun menjadi sangat akrab di luar kelas.

Proses pembelajaran di kelas berjalan sesuai pada umumnya, namun ternyata masih banyak siswa yang kurang minatnya dalam belajar. Banyak siswa yang lebih memilih bermain daripada belajar. Selain itu, mayoritas siswa di Thailand mengalami kesulitan dalam menulis serta membaca kalimat dalam tulisan latin. Sehingga, seringkali proses pembelajaran terkendala karena faktor tersebut.

G. Sungai Kolok, Narathiwat

Satu bulan telah berlalu, tiba saat nya para peserta KKN-PPL Terpadu melakukan pengurusan visa. Sungai Kolok, Narathiwat adalah perbatasan yang dipilih oleh pihak Badan Alumni sebagai jalur untuk proses pengurusan Visa di Kota Bharu, Malaysia. Beberapa hari sebelumnya, seluruh peserta diwajibkan untuk mempersiapkan berkas-berkas yang diperlukan seperti surat pengantar dari sekolah yang ditempati, jadwal mengajar, surat tugas dari pihak Kerajaan Thailand, serta surat pengantar dari masing-masing kampus. Pemberangkatan menuju Sungai Kolok di koordinir oleh pembimbing dari masing-masing daerah.

Peserta yang bertempat di daerah Pattani diharuskan untuk berkumpul di Pototo Palas. Tepat pukul 10.30 THA peserta dari Pattani diberangkatkan ke Sungai Kolok secara bersamaan. Sesampainya di perbatasan para peserta diharuskan untuk melakukan check out di kantor imigrasi Sungai Kolok, Thailand dan check in di kantor imigrasi Rantau Panjang, Malaysia. Selanjutnya para peserta melanjutkan perjalanan menuju Kota Bharu, Malaysia. Namun mengingat telah masuk waktu dhuhur, sehingga para peserta berhenti di Masjid Beijing Rantau Panjang, Malaysia untuk menunaikan sholat, makan siang, dan beristirahat.





14.30 MST, para peserta diminta berkumpul oleh pihak Badan Alumni. Perkumpulan itu tak lain adalah untuk menjelaskan bahwa untuk saat itu Visa belum bisa di urus, karena tidak adanya surat pengantar dari Keimigrasian Bangkok. Pihak Badan Alumni berjanji akan mengusahakan yang terbaik, sehingga dalam satu bulan ke depan Visa sudah dapat diurus. Sehingga, untuk bulan itu para peserta dapat kembali bertahan hidup di Thailand Selaatan dengan stempel Turis yang berlaku selama 30 hari. Setelah itu, para peserta diberikan waktu untuk berjalan-jalan di sekitar masjid.

16.30 MST para peserta diberangkatkan kembali menuju kantor imigrasi perbatasan untuk melakukan check out, dan check in. Dari proses check in tersebut, para peserta akhirnya mendapatkan stempel yang berlaku selama 30 hari. Selanjutnya, para peserta melanjutkan perjalanan untuk kembali ke daerah masing-masing. Tepat pukul 17.30 THA, para peserta berhenti di sebuah kedai makan untuk makan malam dan melaksanakan sholat ashar. Di kedai tersebut, para peserta di haruskan mengumpulkan semua berkas termasuk stempel terbaru kepada pihak Badan Alumni untuk proses pengurusan Visa pada bulan depan.

18.00 THA para peserta melanjutkan perjalanan untuk kembali ke daerah masing-masing. Sekitar pukul 20.30 THA peserta Pattani sampai di Pototo Palas. Selanjutnya para peserta melaksanakan sholat jama' Isya dan Maghrib di masjid terdekat. Pukul 21.00 THA para peserta kembali ke sekolah masing-masing dan beristirahat.

H. Buffet Pattani

Kalender telah menunjukkan pertengahan bulan. Beberapa minggu setelah kembali dari Sungai Kolok, Narathiwat. Beberapa siswa dari kelas 1 Matayyum dan guru mengajak peserta yang ada di sekolah Muslim Santichon untuk pergi ke suatu tempat makan yang cukup terkenal di daerah Thailand Selatan. Masyarakat sana menyebutnya Buffet. Tempat tersebut terletak di pusat kota Pattani. Tempat itu merupakan kedai makan yang menyajikan olahan makanan laut dalam beberapa bentuk, ada yang di rebus, dan ada beberapa yang dibakar. Buffet menawarkan pelayanan yang cukup menarik, dimana dengan membayar sekitar 200 Baht (setara dengan ± Rp. 100.000) pengunjung dapat makan sepuasnya. Namun dibalik semua itu ternyata ada satu syarat yang cukup unik juga, dimana etika pengunjung tidak mampu menghabiskan makanan yang telah di ambil akan diharuskan membayar sebesar 30 Baht/porsi (setara dengan ± Rp. 15.000). Secara tidak langsung Buffet mengajarkan para pengunjungnya untuk tidak serakah, dan tidak menyianyikan makanan.

I. Camp dengan Sekolah Yuat

Camp adalah suatu kegiatan semacam outbond yang dibagi menjadi 3 kategori, yaitu kategori anak-anak yang terdiri dari siswa primary kelas 1-3, kategori bahasa terdiri dari siswa kelas primary 4 dan 5, dan kategori remaja terdiri dari siswaprimary kelas 6 dan siswa matayyum. Camp ini dilakukan bersama dengan Sekolah Yuat. Sekolah Yuat adalah salah satu sekolah yang dimiliki oleh Dr. Abdulrahman Jehwae, yang juga menjabat sebagai direktur di Sekolah Muslim Santichon.





Camp ini dilakukan selama sehari dalam 2 sesi, untuk segi pagi outbond dan sesi siang bersih lingkungan serta penanaman pohon bersama kelompok pencinta alam yang ada di Thailand Selatan. Camp ini bertujuan untuk membangun kerja sama baik sesama antar siswa dalam satu sekolah maupun kerja sama antar siswa yang berbeda sekolah. Selain itu, dalam camp ini siswa yang masuk kategori remaja diajarkan bagaimana melestarikan lingkungan, seperti cara memilih bibit dan menanam tumbuhan yang baik serta cara merawatnya hingga tumbuh dengan subur.

J. Fun Trip dengan Kawan Pattani

Sebulan lebih peserta KKN-PPL Terpadu berada di Thailand Selatan. Tepat pada akhir bulan Juli lalu beberapa peserta di daerah Pattani melakukan trip ke beberapa tempat yang ada di Pattani. Trip ini dilakukan untuk mengisi waktu libur yang cukup panjang dan berkumpul bersama kawan-kawan dari Indonesia. Beberapa peserta berkumpul di Sekolah Rusmee Staphana, dan lainnya berkumpul di Sekolah Muslim Santichon. Para peserta berangkat bersama menggunakan mobil dari Sekolah Rusmee Staphana.

Tujuan trip ini awalnya jatuh pada suatu tempat makan Sukiyaki yang sering disebut Buffet oleh masyarakat Thailand Selatan. Namun, dalam perjalanan tujuan tersebut berubah menjadi Pantai Pattani, Sky Walk dan Masjid Jami' Pattani. Ketika sampai di pantai Pattani para peserta bertemu dengan seseorang yang dulunya pernah bersekolah dan bekerja cukup lama di Indonesia. Pada akhirnya beliau mentraktir para peserta dengan nasi goreng dan teh khas thailand yang ada di pantai tersebut.

Selanjutnya, para peserta mendatangi Sky Walk yang cukup terkenal di daerah Pattani.

Sky Walk adalah suatu jembatan yang tinggi sekitar 60 m dari permukaan laut. Konon *Sky Walk* ini di bangun oleh pemerintah Thailand dengan bantuan dari negara Myanmar. *Sky Walk* ini memiliki panjang sekitar 1 Km. Dibalik panjang dan tingginya jembatan itu, tersimpan pemandangan yang sungguh menakjubkan. Para peserta dapat melihat daerah sekeliling dari atas *Sky Walk* tersebut. Selain itu, di bawah *Sky Walk* ini terdapat hutan bakau yang cukup memukau. Sebelum menaiki *Sky Walk*, para peserta lebih dahulu melewati rindangnya hutan bakau. Meskipun *Sky walk* memiliki panjang dan tinggi yang luamayn, namun smeua itu terbayar dengan keindahan yang ada di sekitarnya.

Tujuan yang terakhir yakni Masjid Jami' Pattani. Masjid ini memiliki arsitektur yang sedikit unik, dimana terdpta perpaduan Timur Tengah dan India dlam bangun masjid ini. Ciri Timur Tengah terletak pada bentuk bangunan, penempatan kubah, dan bebrapa interior yang ada di dalam masjid. Untuk ciri India terdapat pada sebuah kolam di depan masjid yang mirip dengan Taj Mahal yang cukup terkenal di India. Tak jauh di belakang masjid tersebut, terdapat sebuah pasar yang cukup ramai di dtaangi oleh pengunjung. Para peserta pun tidak melepaskan kesempatan ini untuk berbelanja beberapa perlengkapan seperti kosmetik, baju, maupun pakaian. Waktupun telah menunjukkan pukul 20.00 THA. Para peserta akhirnya memutuskan untuk kembali ke sekolah masing-masing.

K. Sadao, Songkhla





Dua bulan telah berlalu. Beberapa hari menjelang habisnya masa stempel belum juga terdapat kabar akan pengurusan Visa. Para peserta merasa cukup resah dan khawatir, mengingat keadaan Thailand Selatan yang cukup ketat dan sedang dalam keadaan konflik. Sampai akhirnya terdapat info bahwa seluruh peserta akan dikumpulkan di daerah Songkhla, daerah yang cukup jauh dari Pattani. Jarak yang harus di tempuh dari Pattani sekitar 3 jam. Tidak ada informasi yang jelas tentang kegiatan kita selama di Songkhla.

13.00 THA para peserta dari Pattani sampai di tempat tujuan, namun tidak ditemukan peserta dari daerah lain. Akhirnya para peserta di persilahkan masuk ke dalam sebuah kantor dan diberikan sekotak nasi untuk makan siang. Beberapa saat ketika para peserta sedang makan, datang rombongan peserta dari Narathiwat. Setelah makan, para peserta diantarkan ke sebuah masjid terdekat untuk menunaikan sholat dhuhur. Disitulah peserta Pattani bertemu dengan peserta dari Songkhla, dan Pthalung.

Waktu terus berjalan, matahari berganti dnegan bulan. Namun, masih belum ada kejelasan informasi terkait pembuatan Visa. Sampai akhirnya tepat setelah makan malam, para pihak dari Badan Alumni mengumumkan bahwasanya kepastian untuk pengurusan Visa akan disampaikan esok pagi. Tepat pukul 07.00 THA para peserta kembali dikumpulkan, dan disampaikanlah berita yang cukup mengagetkan. Isi berita tersebut adalah pengurusan Visa tidak bisa dilakukan karena beberapa alasan, dan secara terpaksa para peserta harus kembali ke tanah air karena telah habisnya masa stempel yang didapat satu bulan

yang lalu. Setelah itu para peserta kembali ke sekolah masing-masing untuk bermapitan dan mengemasi barang-barang.

L. Back Home

Perpisahan dengan siswa dan pihak sekolah, 8 Agustus 2019 hari paling menyedihkan dalam sejarah pelaksanaan KKN-PPL Terpadu ini. Para peserta akan meninggalkan sekolah dan siswa dengan berat hati secara mendadak. Selain itu, masa-masa itu adalah masa ketika para peserta dan warga sekolah mulai akrab dan nyaman satu sama lain. Hal terberat yang harus di tinggalkan ketika para siswa sudah mulai nyaman belajar dengan para peserta. Namun setiap pertemuan, pasti ada perpisahan. Dibalik semua yang telah terjadi ada banyak hikmah yang dapat diambil oleh para peserta KKN-PPL Terpadu angkatan 12. Semoga perpisahan ini dapat memepertemukan kembali para peserta dengan semua pihak yang sudah dianggap seperti keluarga.

Thailand-Malaysia, adalah perjalanan yang ditempuh para peserta untuk dapat kembali ke tanah air dan bertemu dengan keluarga terkasih. Para peserta berkumpul di Sado, Songkhla untuk memulai perjalanan kembali ke tanah air. Sesampainya di Songkhla para peserta bercengkerama dan saling berbagi kenang-kenangan sesama kawan sembari menunggu bis yang akan mengantarkan ke Malaysia. Beberapa peserta mengisi kekosongan waktu dengan membeli oleh-oleh di sekitar tempat tersebut. Tepat pukul 19.30 THA bis yang ditunggu akhirnya sampai juga. Peserta kemudian di bagi menjadi 2 bagian, satu menempati bis dan yang lain menempati van yang telah disiapkan. Perjalanan di mulai ketika semua peserta telah memasuki kendaraan masing-masing. Beberapa saat selanjutnya,





tibalah para peserta di perbatasan. Para peserta diharuskan turun, mengambil koper dan melakukan check out di kantor Imigrasi Songkhla, dan check in di Kantor Imigrasi Malaysia lalu melanjutkan perjalanan menuju Kuala Lumpur. Pukul 22.00 MST para peserta turun di suatu rest area untuk makan malam dan menunaikan sholat jama' Isya dan Maghrib. Selanjutnya, para peserta kembali meneruskan perjalanan. Tepat pukul 08.00 MST, para peserta tiba di Bandara Internasional Kuala Lumpur.

Bandara Internasional Kuala Lumpur, tempat perpisahan bagi para peserta dengan kampus-kampus lain. Masing-masing kampus akan memisahkan diri dan mencari tempat untuk beristirahat sejenak. Peserta dari IAIN Tulungagung memilih untuk menuju KLIA1, karena maskapai yang akan ditumpangi berada pada tempat tersebut. Perjalanan peserta IAIN Tulungagung tak berhenti sampai di sini, sebab jadwal penerbangan mereka masih esok hari. Sehingga mereka harus menginap semalam di KLIA1. Tepat pukul 04.30 MST, peserta dari IAIN Tulung telah bersiap di depan loket untuk melakukan check in. Namun ternyata loket check in baru dibuka sekitar pukul 05.30, sekitar 2 jam sebelum penerbangan. Setelah melewati semua pemeriksaan yang ada di bandara, akhirnya para peserta dari IAIN Tulungagung masuk kedalam pesawat. Satu jam tak terasa, sampai akhirnya para peserta dari IAIN Tulungagung sampai di Bandara Soekarno Hatta.

Jakarta-Kampus, perjalanan terakhir untuk bisa akhirnya para peserta bertemu dengan keluarga di rumah. Jakarta pagi, cerah secerah ekspresi para peserta ini. Sesampainya di Bandara Jakarta, para peserta dari IAIN Tulungagung melanjutkan perjalanan menuju Stasiun Gambir bersama dengan dosen

pembimbing yang menjemputnya. Sampai di Stasiun Gambir, para peserta beserta dosen pembimbing mampir ke sebuah tempat makan untuk beristirahat, makan siang, dan menunaikan sholat jama' Dhuhur dan Ashar. Tepat pukul 15.00 WIB para peserta dan dosen pembimbing menaiki kereta yang akan mengantarkan mereka ke Kertosono. Sesampainya di Kertosono, akan ada seorang supir dari kampus yang akan menjemput mereka dan mengantarkannya sampai ke kampus. Tepat pukul 04.00 WIB pada hari minggu yang bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha, para peserta sampai di kampus dengan selamat.





Nurin Aini Fitriah

Narasi Perjalanan Pejuang KKN-PPL Internasional

A. Gambaran Singkat Program KKN-PPL Terpadu di Thailand Selatan

Program KKN-PPL Terpadu di Thailand Selatan ini adalah program hasil kerjasama antara Badan Alumni Internasional Thailand Selatan dengan beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia. Salah satunya adalah kampus IAIN Tulungagung yang telah bertahun-tahun menjalin kerjasama dengan Badan Alumni.

Program KKN-PPL ini dilatarbelakangi oleh kerjasama antara Perguruan Tinggi Indonesia yang menerima mahasiswa dari Thailand. Kemudian dijalinlah kerjasama sebagai bentuk pertukaran mahasiswa yakni dengan mengirimkan mahasiswa yang terpilih untuk melaksanakan program KKN dan PPL di Thailand Selatan.

Dari IAIN Tulungagung sendiri tahun 2019 ini mengirimkan 4 mahasiswa yang telah diseleksi sebelumnya. Keempat mahasiswa ini terdiri dari 2 mahasiswa jurusan Bahasa Inggris, M. Saiful Anam, dan Nurin Aini Fitriah. 1 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Prisca Rosediana Devi, dan mahasiswa jurusan Matematika, Hidayatul Mufaqoh.

Adapun mekanisme penempatan peserta KKN-PPL yakni seluruh peserta dari beberapa kampus di Indonesia yang berjumlah 50 orang nantinya akan ditempatkan di wilayah Narathiwat, Pattani, Songkhla, Yala, Hat Yai dan Patthalung. Peserta akan di acak dan disebar ke daerah-daerah tersebut sesuai dengan kebutuhan sekolah-sekolah yang akan ditempati.

Dalam hal ini, penulis bernama Nurin Aini Fitriah ditempatkan di Narathiwat tepatnya di Darul Islah School bersama satu mahasiswa dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Islamic Village Tangerang.

Pada program KKN-PPL angkatan ke 12 ini waktu pelaksanaannya lebih singkat dari periode sebelum-sebelumnya, yakni 2 bulan dari yang biasanya 4 bulan atau 5 bulan.

B. Pemberangkatan

Kegiatan pemberangkatan dimulai dari Kampus tercinta, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Pukul 08.00 WIB aku tiba di Kampus dan langsung menuju kantor Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M). Aku berkumpul bersama ketiga kawan peserta KKN-PPL Internasional gelombang 1, M. Saiful Anam, Prisca Rosediana Devi, dan Hidayatul Mufaqoh. Diantar kedua orangtua dan Om, aku membiarkan diriku lepas dari mereka untuk sementara waktu. Bahkan sahabat karibku yang hari ini hendak kembali ke kampusnya di Surabaya, ia menyempatkan diri untuk datang melepas kepergianku ke negeri Gajah Putih.

Setelah segala persiapan selesai, kami dipanggil untuk melakukan upacara pelepasan peserta KKN-PPL Thailand tahun 2019 di lantai 2 gedung LP2M. Acara pelepasan dihadiri oleh Dr.





Abad Badruzzaman, Lc., M. Ag selaku wakil rektor 3 dalam hal ini sekaligus mewakili Rektor IAIN Tulungagung yang berhalangan hadir, Dr. Ngainun Naim, S. Ag, M. H. I. selaku kepala LP2M, Dr. H. M. Muntahibun Nafis, M. Ag, dan Dr. Chusnul Chotimah, M. Ag selaku dosen pembimbing.

Foto bersama usai upacara pelepasan peserta KKN-PPL gelombang 1 Pukul 10.00 WIB kami diantar mobil kampus menuju bandara Djuanda Surabaya didampingi bu Chusnul. Sepanjang perjalanan kami mengobrol banyak. Bu Chusnul menceritakan pengalaman kakak tingkat yang KKN-PPL di Thailand sebelum kami. Suasana begitu menyenangkan karena Anam selalu punya lelucon segar untuk membuat kami tertawa terpingkal-pingkal. Sekitar pukul 13.30 WIB kami tiba di bandara Djuanda. Kami berhenti sejenak untuk makan siang. Setelah itu kami menuju terminal 2.

Sampai di terminal 2 kami melalui beberapa tahap pemeriksaan barang. Dag-dig-dug tentunya. Takut ada barang yang disita oleh petugas. Tapi, Alhamdulillah semua berjalan dengan lancar. Meski penat karena antrian sangat panjang.

Akhirnya waktu yang mendebarkan tiba. Pintu masuk menuju pesawat telah dibuka. Masyaallah, senang pastinya. Pukul 15.50 WIB kami berangkat melintasi jalur langit dan menembus awan. 20 D, itu nomor tempat duduk saya. Malaysia Airlines mengantarkan kami ke negeri Gajah Putih untuk mengemban misi pengabdian.

Pukul 19.30 MST (Malaysia Standard Time) kami tiba di bandara Internasional Kuala Lumpur. Kami kembali harus melewati pemeriksaan berkas sebelum mengambil koper-koper kami. Setelah selesai dengan semua pemeriksaan, kami menuju

ke KLIA 2. Untuk ke KLIA 2 kami harus naik kereta atau bis. Akhirnya kami memilih naik kereta dengan biaya perorang 2 ringgit.

Tiba di KLIA2 kami sempat berputar-putar mencari tempat berkumpul teman-teman dari kampus lain yang sudah terlebih dahulu tiba. Setelah mengetahui letak pintu keluar KLIA 2, kami bergegas kesana dan mencari teman-teman dari kampus lain. Ketika turun escalator, aku melihat ada beberapa mahasiswa memakai jas almamater berwarna hijau. Satu diantaranya aku sudah mengenalnya. Ialah partner KKN-PPL di Darul Islah School, mahasiswa dari STIT Islamic Village Tangerang.

Setelah itu kami masih harus menunggu bus yang menjemput kami selama beberapa jam. Baru sekitar pukul 00.00 MST (waktu Malaysia), kami baru berangkat menuju Thailand. Di dalam bus aku duduk bersama Hida. Kami terpisah dengan Anam dan Bu Chusnul. Mereka naik mobil van karena bis kami sudah tidak cukup.

Pukul 02.00 MST kami sampai di rest area untuk makan malam. Usai makan, kami melanjutkan perjalanan keluar Malaysia menuju Thailand.

Setelah melewati perjalanan yang cukup panjang, kami sampai di sebuah masjid untuk mandi, sholat subuh, dan berganti pakaian hitam putih untuk acara pembukaan di Majelis Agama Islam Pattani. Setelah itu kami melanjutkan perjalanan. Di tengah-tengah perjalanan, ustadz Ozi memberi kami kertas berwarna putih yang harus kami lengkapi terkait identitas, dan perihal yang menyangkut kedatangan kami ke Thailand. Pukul 10.00 THA (waktu Thailand), kami tiba di perbatasan Malaysia-





Thailand untuk melakukan pengecekan paspor dan keterangan ijin tinggal bebas visa.

Gambar tersebut merupakan tugu perbatasan Malaysia dan Thailand. Tugu ini berada di belakang kantor imigrasi di perbatasan Malaysia- Thailand dan biasa dijadikan spot foto. Di area yang sama juga terdapat patung Budha dan beberapa patung hewan seperti gajah, ular, ayam, kera dan lain-lain. Berikut adalah beberapa gambar yang sempat penulisabadikan:

Pukul 12.00 waktu Thailand, kami berhenti di sebuah tempat makan. Di sanalah kali pertama aku mencicipi masakan Thailand yang cukup aneh bagi lidah orang Indonesia, khususnya orang Jawa sepertiku. Usai makan, kami melanjutkan perjalanan menuju gedung Majelis Agama Islam di Pattani.

Pukul 13.00 waktu Thailand, acara pembukaan dimulai. Sang pembawa acara berbicara dalam Bahasa Thailand, yang hanya sesekali di terjemahkan ke Bahasa melayu. Ketika sambutan oleh pihak Thailand pun, aku hanya melongo tak paham apa yang sedang beliau katakan. Usai acara, ada sosialisasi dari pihak konsulat Indonesia di Thailand mengenai tata cara lapor diri. Setelah itu tibalah waktu bagi aku, Anam, Prisca dan Hida untuk berpisah. Kami dijemput oleh pihak sekolah masing-masing.

Foto bersama dengan dosen pendamping usai acara pelepasan di gedung Majelis Agama Islam Pattani Pukul 15.00 THA (waktu Thailand) aku bersama Nizam (teman KKN-PPL dari Tangerang) di jemput Kholi. Penjemputan dilakukan dengan sangat istimewa, sebab Kholi mengajak istri berserta 2 santriwatinya. Senyuman hangat menyambut kami usai dipanggil oleh ustadz Fatkhur Rozi sebagai simbol pelepasan

untuk penugasan KKN-PPL di Darul Islah School. Usai berfoto bersama, kami meninggalkan gedung Majelis Agama Islam Pattani menuju sekolah.

Kami berhenti di Pawa untuk melakukan sholat Ashar dan makan. Kholi mengajak kami makan kabsah (nasi lemak dengan ayam goreng). Selesai makan, kami kembali melanjutkan perjalanan. Pukul 19.00 THA kami sampai di Darul Islah School. Saya langsung diantar ke pondok putri oleh santriwati untuk kemudian beristirahat.

C. Kegiatan

Kegiatan KKN-PPL Terpadu meliputi kegiatan pengabdian dan kegiatan praktik mengajar. Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh penulis meliputi pengabdian di pondok dan pengabdian di lembaga sekolah. Pengabdian di pondok berupa ikut serta dalam segala kegiatan pondok, membantu Suyah (penanggungjawab pondok putri) untuk mendampingi dan mengkoordinir adik-adik santri putri dalam melaksanakan kegiatan pondok, seperti shalat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, mengaji kitab, membersihkan lingkungan pondok, serta membuat program tambahan belajar untuk santri putri yang dilaksanakan di pondok.

Adapun kegiatan praktik mengajar dilaksanakan penulis di lembaga sekolah formal di Darul Islah School. Penulis mengajar bahasa Inggris *mattayom* 4, 5, 6 atau setingkat jenjang SMA kelas 1, 2, 3, dan kelas komunikasi yakni kelas 4 saja. Materi bahasa Inggris yang penulis ajarkan adalah materi yang telah penulis sesuaikan dengan tingkat kemampuan dan pengetahuan siswa-siswi yang telah dikonsultasikan kepada guru pembimbing di





sekolah. Sedangkan untuk kelas komunikasi, penulis mengajarkan cara menulis dan membaca abjad dalam bahasa Indonesia, menyusun kalimat, membuat serta membaca pidato berbahasa Indonesia.

Adapun kegiatan lain yang penulis lakukan adalah kunjungan berupa menghadiri undangan acara aqiqah, puluk, kunjungan ke sekolah Taman Didikan Kanak-kanak (Tadika), kunjungan teman KKN-PPL di Patthalung di Thamassartwitaya School, kunjungan ke rumah kawan dan murid ustadz, serta takziah kerumah santri yang ibunya barusaja meninggal.

Di ruangan yang sama penulis mengajar program bimbingan belajar bahasa Inggris dan bahasa Indonesia setiap pukul 09.00 THA malam. Jadi, sebelum budak-budak pondok pergi tidur, penulis mengajar terlebih dahulu selama 30 menit. Pembelajaran di buat santai dan menyenangkan mungkin.

Kegiatan selanjutnya adalah penulis mendampingi santri-santri putri mengaji Al-Qur'an surah Al-Waqiah dan Al-Mulk selepas sholat maghrib atau Isya'. Jika selepas maghrib ada mengaji kitab bersama ustadz pondok di madrasah, maka mengaji Al-Qur'an ini dilaksanakan selepas sholat Isya'.

Dalam kesempatan yang lain, penulis ikut serta dalam setiap kegiatan kebersihan di sekolah maupun di pondok. Peran penulis sebagai pendamping santri-santri pondok maka dalam setiap kegiatan penulis senantiasa turut serta dan penulislah yang mengkoordinir dibawah arahan Suyah.

Selanjutnya adalah kegiatan kunjungan ke sekolah Tadika yang ada di daerah Sukirin. Pada momen ini penulis diajak ustadz Rozi (coordinator Badan Alumni wilayah Narathiwat)

untuk berkunjung ke rumah kawan ustadz, yakni beliau pengasuh sekolah Tadika tersebut. Penulis bersama satu kawan dari Aceh diminta untuk memperkenalkan diri dan mengenalkan lagu anak-anak serta Nasyid kepada budak-budak Tadika. Pada kesempatan ini penulis menyanyikan lagu naik-naik kepuncak gunung dan Nasyid Ya Habibal Qalbi. Murid-murid sangat antusias dan mereka sangat menyukai lagu Nasyid. Mereka menirukan dan ikut bernyanyi bersama.

Kegiatan selanjutnya adalah penulis menjamu askar (tentara Thailand) yang saat itu datang ke sekolah untuk melakukan pendataan Surat Ijin Mengemudi (SIM) bagi masyarakat sekitar. Ini adalah kali kedua askar datang ke sekolah kami. Dimana sebelumnya mereka datang untuk melakukan pendataan terhadap kami selaku pelajar Indo yang sedang praktik mengajar di Narathiwat.

Mereka sangat mengapresiasi dan senang terhadap jamuan sederhana yang saya dan teman dari Tangerang berikan. Kami membuatkan bakwan dan kopi hitam dari Indonesia. Pada mulanya saya memasak bakwan di pondok, karena kurang, dan mereka ingin melihat proses memasaknya, saya bawalah peralatan dan bahan ke halaman sekolah, dan kami masak bersama. Dalam kesempatan ini banyak warga yang datang dan menyaksikan. Malu juga euy... ahahaha.

Penulis melakukan kunjungan ke Patthalung bersama Ustadz dari Badan Alumni. Kami mengunjungi teman KKN-PPL yang ada di daerah Patthalung. Kemudian pada malam harinya, kami menggelar diskusi terkait kegiatan-kegiatan kami serta hambatan-hambatan yang kami jumpai di tempat KKN-PPL.





D. Kepulangan

Proses kepulangan dimulai pada hari Selasa, 05 Agustus 2019. Saat itu aku dan seluruh peserta KKN-PPL Internasional angkatan ke 12 akan mengurus perpanjangan ijin tinggal di imigrasi Songkhla.

Pada hari Selasa kami berkumpul di masjid Fatkhul Islami dekat kantor imigrasi, untuk menunggu keputusan dari pihak imigrasi. Baru pada hari Rabu, pihak Badan Alumni memberi kabar bahwa hasil keputusan pihak imigrasi menyatakan kami sudah tidak bisa lagi melakukan perpanjangan ijin tinggal. Ini dikarenakan memang seharusnya kami sudah memiliki visa study, akan tetapi pengurusan visa terkendala ijin dari pemerintahan Thailand sendiri. Sehingga rencana awal kegiatan KKN-PPL dilaksanakan selama 4 bulan ini tidak bisa terwujud.

Tanggal 09 Agustus adalah batas akhir kami diperbolehkan berada di Thailand, sehingga pada hari Rabu itu juga, kami menelpon pihak kampus dan memberitahukan kabar kepulangan kami kepada pihak kampus, dan keluarga kami. Kepulangan mendadak karena terkendala visa ini memang hal yang lumrah terjadi. Karena kaitannya dengan ijin tinggal di Negara lain, meskipun sebelumnya telah direncanakan dan diusahakan semaksimal mungkin, yang namanya kendala itu pasti ada.

Sungguh sangat menyedihkan momen saat itu. Kami sesama peserta KKN-PPL dari berbagai kampus di Indonesia baru saja saling mengenal. Ada banyak hal yang menjadi rencana yang belum terealisasikan. Bahkan saat itu, yang ada di pelupuk mataku hanyalah wajah budak-budak pondok dan murid-murid di sekolah. Rasanya terlalu singkat kebersamaanku dengan

mereka jika harus berakhir di hari itu. Sepanjang perjalanan pulang dari Songkhla ke Narathiwat aku banyak menangis. Hehehe, cengeng emang si penulis ini. Aku terlalu sayang dengan murid-muridku. Mereka sudah seperti teman, bahkan seperti adik. Kedekatan antara aku dengan mereka begitu erat, bahkan budak-budak putri di pondok biasa memeluk dan menciumku. Padahal mereka sudah besar, usia SMP-SMA bukan seusia anak TK yang mudah sayang, dan peluk sana peluk sini. Inilah yang memberatkan kaki penulis untuk pulang ke Indonesia.

Hari Rabu sore aku tiba di pondok dan disambut isak tangis oleh santri-santri pondok putri. Kemudian aku mengemasi barang-barangku, ku masukkan kedalam koper bersama dengan hati yang tak menentu. Jawaban telepon dari seberang, Ayah dan Ibu begitu bahagia mendengar kabar kepulanganku. Namun, yang ada di sini begitu berat untuk ditinggalkan.

Kamis pagi pukul 08.00 THA, aku melaksanakan kegiatan perpisahan di sekolah. Aku berpamitan kepada murid-murid dan para guru. Setelah itu aku berpamitan dengan keluarga kholi, suyah, chu, dan kak Sah. Suyah menangis, Chu juga tampak sedih. Kepada Chu aku tak kuasa menahan air mata. Beliau adalah pengasuh di pondok, yang sudah seperti paman bagiku. Serta istrinya yang begitu baik, mendampingiku dan sangat peduli, sudah seperti bibi bagiku. Ah, berat sekali untuk pergi. Semua murid-murid sedih, santri putri banyak yang menangis. Aku? Sudah sampai sebab nggak bisa melek. Wehehehe.

Tak lama kemudian Van putih memasuki pelataran sekolah. Semua guru, ustadz, ustadzah, sanak keluarga suyah berkumpul di halaman untuk melepas kepergianku.





Aku menangis sejadi-jadinya tatkala melihat ustadz turun dari Van. Aku mengatakan kepada beliau aku belum ingin pulang. Sambil merengek aku bilang aku nggak mau pulang. Wkwkwk. Dan ustadz malah tertawa. Suasana yang tadinya haru mendadak menjadi lucu. Suyah memelukku, semua telah siap untuk melepasku kembali ke tanah air.

Pukul 10.00 THA kami meninggalkan Darul Islah School. Kami memulai perjalanan yang panjang. Berhenti di perbatasan berkumpul dengan 50 peserta KKN-PPL lainnya. Menunggu bis, kemudian perjalanan keluar Thailand menuju Malaysia. Melakukan semua prosedur check out di imigrasi. Kemudian melanjutkan perjalanan menuju bandara Internasional Kuala Lumpur. Untunglah aku naik Van dengan ustadz dan 7 kawan dari kampus lain. Tak perlu berhenti ganti bis di perbatasan dan tak perlu merasakan sesak maupun bau asap tak sedap.

Hari Jum'at pagi kami tiba di di KLIA 2. Kami menyempatkan berfoto bersama sebelum akhirnya aku dan teman dari IAIN Tulungagung ke KLIA1, sementara yang lainnya banyak yang penerbangannya dari KLIA 2.

E. Temuan Selama Kegiatan KKN-PPL

1. Sistem Pendidikan di Thailand Selatan

Secara umum sistem pendidikan di Thailand Selatan hampir sama dengan di Indonesia. Terdapat jenjang anuban atau taman kanak-kanak yang ditempat penulis disebut juga Taman Didikan Kanak-kanak (Tadika). Kemudian jenjang Prathom (sekolah dasar), Mattayom

(Sekolah Menengah Pertama dan Atas), serta Perguruan Tinggi.

Pada sistem jenjang ini terdapat sedikit perbedaan dengan sekolah-sekolah di Indonesia, yakni pendidikan Taman Kanak-kanak yang mayoritas ditempuh selama 3 tahun. Jenjang Prathom selama 6 tahun, yakni kelas 1-6, dan jenjang Mattayom selama 6 tahun kelas 1-6. Di Indonesia sekolah jenjang SMP terpisah dengan SMA. Sehingga ketika siswa telah tamat SMP, maka mereka akan mencari sekolah baru untuk melanjutkan jenjang SMA, walaupun terkadang masih berada dalam satu yayasan. Akan tetapi jenjang SMP dan SMA di Thailand ini menjadi satu yakni jenjang Mattayom yang ditempuh selama 6 tahun (kelas 1-6).

Lembaga pendidikan di Thailand Selatan sendiri terdiri dari sekolah kerajaan dan sekolah swasta. Kedua lembaga pendidikan ini menerapkan kebijakan yang berbeda. Seperti di Indonesia sekolah swasta di Thailand di kelola oleh yayasan milik perorangan. Seperti sekolah tempat penulis mengajar (Darul Islah School) yang merupakan sekolah milik keluarga yang berada satu lingkup dengan pesantren. Sekolah ini berada di antara pondok putra dan pondok putri, serta dikelilingi rumah sanak keluarga pemilik yayasan. Satu lingkup dengan masjid dan dekat dengan jalan raya.

Gedung sekolah Darul Islah terdiri dari 2 lantai dan berlokasi di sebelah utara pondok putri dan rumah-rumah sanak saudara Kholi, serta sebelah baratnya pondok putra.





Sistem pendidikan di sekolah Darul Islah sendiri memadukan ilmu pendidikan umum dengan ilmu agama. Dengan pengaturan jadwal hari senin dan kamis pelajaran agama ada di pagi hari, sedangkan pelajaran umum diletakkan setelah jam istirahat yakni jam 1 sampai jam 4 sore. Adapun hari minggu, selasa, dan rabu pelajaran umum ada di pagi hari dan sebaliknya pelajaran agama ada di sore hari. Sehingga ada 2 jenis kegiatan pembelajaran, yakni pembelajaran agama yang meliputi hadist, fiqh, tafsir, dan lain sebagainya, dan kegiatan pembelajaran akademik yang meliputi bahasa (Arab, Melayu, Inggris, Thai), matematika, sejarah, seni budaya, komputer, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan sekolah kerajaan, pada umumnya sekolah kerajaan lebih besar karena muridnya lebih banyak. Contohnya Darawittaya school yang termasuk sekolah kerajaan, namun sistem kurikulumnya sama dengan Darul Islah yakni memadukan ilmu pendidikan umum dengan ilmu agama. Rata-rata sekolah di wilayah Thailand Selatan ini menerapkan system kurikulum yang sama. Karena mayoritas masyarakatnya adalah muslim, sehingga terdapat keseimbangan antara muatan pendidikan agama dengan pendidikan umum.

2. Budaya Masyarakat Thailand Selatan

a. Tradisi

Selama penulis melaksanakan kegiatan KKN-PPL di Thailand Selatan, yakni di provinsi Narathiwat, setidaknya penulis menjumpai beberapa tradisi masyarakat sekitar antara lain tradisi aqiqah, kin nuri

(peringatan kematian), puluk, dan tasyakuran. Selain itu tentunya masih banyak tradisi yang ada di masyarakat yang penulis tidak menjumpai secara langsung dikarenakan keterbatasan waktu.

➤ Tradisi Aqiqah

Dalam tradisi aqiqah pemilik rumah menyembelih kambing dan menyiapkan hidangan besar seperti pada gambar tersebut. Warga sekitar dan sanak saudara akan datang untuk melihat bayi, kemudian tamu dijamu dengan hidangan daging kambing bersama dengan beberapa sayur dan lauk. Pada saat itu hidangan yang penulis jumpai terdiri dari daging kambing, kare ayam, sambal, ikan asin, lalapan mentimun, buah semangka, nasi, dan es.

Pada mulanya tamu datang, lalu pemilik rumah menghidangkan makanan. Kemudian para tamu yang datang dipersilahkan duduk dan makan secara berkelompok seperti pada gambar. Kemudian tamu akan menengok bayi dan biasanya memberikan amplop berisi uang kepada sang ibu.

Tradisi ini sedikit berbeda dengan aqiqah di Indonesia khususnya di daerah Tulungagung, tempat tinggal penulis, yang mana hidangan tidak disajikan demikian melainkan sudah di siapkan per porsi. Acaranya pun meliputi walimatul aqiqah dan kadang kala disertai pengajian dengan mengundang kiai atau ustadz.





➤ Tradisi Kin Nuri

Tradisi Kin Nuri (kenduri) merupakan tradisi peringatan kematian. Tradisi Kin Nuri yang penulis jumpai saat itu adalah peringatan 7 hari kematian ibu dari salah satu murid Darul Islah. Penulis diajak oleh suyah bersama dengan acan-acan untuk pergi takziah yang saat itu bertepatan dengan peringatan 7 hari kematiannya.

Tradisi ini hampir sama dengan acara aqiqah, yakni pada pemberian hidangan. Pentakziah yang datang dipersilahkan duduk, dan diberi hidangan seperti pada acara aqiqah. Makannya pun juga dilakukan per kelompok seperti pada acara aqiqah.

➤ Tradisi Puluk

Setidaknya aku menjumpai 2 jenis puluk selama KKN-PPL di Thailand Selatan. Yang pertama adalah puluk nasi kerabu dalam rangka penggalangan dana untuk membangun fasilitas sekolah. Yang kedua adalah puluk dalam rangka tasyakuran pelajar kelulusan Mesir.

Pada acara puluk nasi kerabu ini aku jumpai disekolahku, Darul Islah. Adapun puluk tasyakuran pelajar kelulusan Mesir ini di daerah lain yang waktu itu aku diajak suyah bersama dengan acan-acan.

Pada tanggal 17 Juli 2019, sekolah Darul Islah mempunyai hajat besar yakni acara puluk makan nasi kerabu dalam rangka membangun gedung madrasah dan ruang buku. Persiapan demi persiapan telah dilaksanakan sejak satu minggu sebelumnya. Mulai dari menghias ruang kelas, membersihkan lingkungan sekolah, memasak budu untuk makan dengan nasi kerabu, hingga persiapan tempat untuk para tamu undangan.

Sejak hari Ahad, siswa-siswi Darul Islah sibuk membersihkan lingkungan sekolah dan merias ruang kelas mereka. Berbagai tempelan di dinding yang telah usang, diganti dengan tempelan-tempelan yang baru. Kegiatan ini dilaksanakan pada jam belajar di sekolah. Jadi selama satu minggu semua siswa, guru, dan pimpinan sekolah fokus mempersiapkan untuk pelaksanaan puluk makan nasi kerabu.

Tanggal 15 warga sekitar sekolah mulai turut serta membantu membuat budu; sejenis kecap khusus untuk makan nasi kerabu. Budu dibuat sendiri oleh ibu-ibu, sedangkan murid-murid membantu mengemas dalam botol. Jumlahnya begitu banyak, karena orang yang diundang juga sangat banyak. Tanggal 16, terop-terop mulai terpasang, meja kursi tertata rapi di dua bagian yakni lapangan sekolah dan di sebelah selatan tepatnya di belakang masjid Darul Islah.





Tanggal 17 Juli, semua telah siap. Para guru di posisi masing-masing sesuai dengan pembagian tugas. Begitu juga murid-murid telah dibagi kedalam tugas masing-masing. Ada yang bertugas menjajakan telur rebus, krupuk, dan es. Ada juga yang bertugas mencatat hasil penjualan, membantu di dapur, membersihkan meja para tamu undangan dan menyiapkan jamuan untuk tamu undangan yang baru datang.

Adapun hal yang unik dari tradisi membangun prasarana sekolah di Thailand Selatan ini adalah kegiatan puluk yang ditujukan untuk menggalang dana untuk membantu biaya pembangunan. Jadi, orang-orang datang dengan membawa amplop berisi uang sukarela, mereka dijamu dengan makanan berupa nasi kerabu dan air mineral yang tersedia di masing-masing meja. Jika ingin menambah telur, krupuk ataupun es, mereka harus membeli seharga 20 baht untuk satu kantong berisi 3 butir telur rebus. Untuk es dan krupuk masing-masing seharga 10 baht. Uang hasil penjualan dikumpulkan, dan labanya digunakan untuk tambahan dana pembangunan prasarana sekolah tersebut.

Suasana begitu ramai, ratusan orang berdatangan silih berganti. Mereka pada mulanya datang, makan nasi kerabu lalu menuju bilik amplop untuk memberikan dana sukarela. Guru-guru yang bertugas kemudian mencatat nama dan nominal uang yang mereka sumbangkan.

Adapun orang-orang yang diundang adalah warga sekitar, para alumni, serta relasi pimpinan sekolah seperti ustad, ustadzah dari sekolah lain. Suasananya seperti hajatan pengantin di Indonesia. Ada terop, ada acara makan, namun yang berbeda adalah disini ada murid-murid yang berjualan telur, krupuk dan es seperti acara bazar di sekolah. Acara puluk nasi kerabu ini berlangsung sejak pagi hingga malam hari.

Adapun puluk dalam rangka tasyakuran pelajar kelulusan Mesir pelaksanaannya hampir sama dengan puluk di sekolah, namun bedanya tidak ada petugas khusus yang mencatat seperti yang dilakukan acan-acan pada acara puluk nasi kerabu di sekolah. Uang dalam amplop diberikan langsung kepada tuan rumah. Hidangannya pun tidak selalu nasi kerabu. Saat itu kebetulan aku menjumpai hidangan nasi putih biasa dengan sayur bihun khas Thailand yang berwarna orange, ikan tongkol, sayur rebung bersantan, buah, jelly, dan air putih dingin.

➤ Tasyakuran

Acara tasyakuran yang aku jumpai saat di Thailand adalah tasyakuran kenaikan jabatan istri kholi. Saat itu istri kholi mendapat prestasi di tempat kerjanya dan beliau naik jabatan. Tiba-tiba di pagi hari budak-budak sekolah kembali ke pondok dan memberitahukan bahwa istri kholi sedang menggelar syukuran. Untuk acara tersebut istri kholi membeli dua ekor kambing dan menyembelihnya untuk dimasak bersama acan-acan dan budak-budak





sekolah. Setelah selesai masak, acara dilanjutkan makan bersama. Sayang sekali saat itu aku sedang tidak enak badan, sehingga tidak dapat terlibat dalam acara. Ketika waktu makan pun budak pondok yang mengantar makanan ke pondokku.

b. Bahasa

Masyarakat Thailand Selatan khususnya di provinsi Narathiwat, Pattani, Yala dan Songkhla, mereka bisa berbahasa Melayu. Meski begitu bahasa Melayu mereka tidaklah sama dengan bahasa Melayu orang Malaysia. Logat memang sama, akan tetapi terdapat perbedaan penyebutan istilah ataupun pelafalan kata. Terdapat vocal dominan o pada pelafalan beberapa kata, misalnya kata rumah, dibaca rumoh, lima dibaca limo, kita dibaca kito, lupa dibaca lupo, ada dibaca ado dan lain sebagainya.

c. Kondisi Geografis dan Masyarakat

Wilayah Thailand selatan merupakan wilayah yang masih dominan oleh lahan perkebunan. Masih banyak lahan-lahan yang terdiri dari tanaman karet, perkebunan warga maupun yang masih belantara.

Suhu di Thailand selatan lebih panas ketimbang di Indonesia, terutama saat siang hari. Tidak heran jika sehari-hari masyarakat menggunakan kipas angin. Bisa dipastikan seluruh rumah dan gedung di Thailand selatan memiliki lebih dari satu kipas angin.

Jika masuk pada musim hujan wilayah Thailand selatan rawan sekali banjir. Oleh karenanya rumah-rumah warga dibangun tinggi diatas tiang penyangga.

Di wilayah Narathiwat tempat penulis KKN-PPL juga terdapat banyak sekali pohon buah-buahan. Seperti pohon buah durian, rambutan, manggis, jambu biji, pisang, manga juga pohon petai dan kelapa.

Kebiasaan masyarakatnya suka makan buah-buahan masam, seperti mangga muda. Hampir setiap hari acan disekolah membawa buah-buahan untuk disantap dengan sambal khas yang terbuat dari bahan semacam dari udang ebi, dicampur gula pasir dan cabai. Tentu rasanya aneh sekali, seperti makan terasi dicampur gula dan cabai.

d. Makanan

Berikut adalah makanan dan jajanan yang penulis jumpai selama di Thailand Selatan.

➤ Chakiew

Chakiew adalah teh hijau khas Thailand yang diseduh kemudian disaring dan dicampur dengan susu kental manis dan diberi es batu. Minuman ini mudah sekali dijumpai di Thailand. Satu cup besar seperti pada gambar dijual seharga 20 baht. Bisa dicampur dengan topping semacam jelly atau original tanpa topping.





➤ Nasi Kerabu

Nasi kerabu adalah makanan khas Thailand yang sangat unik. Nasinya berwarna kebiruan, dimakan dengan tauge mentah, abon kelapa, daun (penulis lupa namanya, wkwkwkw), sambal, dan budu. Budu adalah sejenis saus khas yang dimakan dengan nasi kerabu yang rasanya masin bercampur manis. Ini kalau budu pada nasi kerabu. Ada lagi budu yang lain yang terbuat dari ikan bilis dicampur cabai dan air jeruk nipis.

➤ Bubur Ketan Hitam

Bubur ini terbuat dari ketan hitam yang dimasak dengan gula, sehingga rasanya manis, dan dihidangkan bersama dengan santan. Yang membedakan dengan bubur ketan hitam di Indonesia adalah santannya yang terasa lebih masin.

➤ Roti Cana, Sandwhich dan Te-o

Roti cana di Thailand sama saja dengan roti cana yang biasa dijumpai di Indonesia. Adapun sandwhichnya hampir sama juga, tetapi ada tambahan lukching, sejenis sosis khas Thailand. Adapun Te-o adalah teh biasa, rasanya dominan sepat, orang biasa meminumnya di pagi hari atau diwaktu senggang.

➤ Nasi Air (bubur nasi)

Orang Thailand biasa menyebut bubur nasi dengan sebutan nasi air. Bubur ini disajikan dengan

ayam suwir, daun bawang, dan bubuk cabai. Jujur saja bagi saya rasa bubur nasinya hambar. Sedangkan bubuk cabainya terasa pedas dan masam. Sehingga kalau diaduk rasa bubur ini masam dan pedas.

➤ Pala Kepuk

Pala kepuk merupakan camilan khas Thailand yang terbuat dari ikan yang dihaluskan. Rasanya semacam sosis tempura. Pala kepuk biasanya digoreng dan dimakan dengan saos. Namun ada juga olahan dari pala kepuk yang dibuat kerupuk. Rasanya pun gurih dan sedap.

➤ Lukching

Lukching adalah camilan yang mudah dijumpai di Thailand. Lukching sama halnya dengan sosis yang digoreng dan dimakan dengan saos atau sambal.

➤ Bubur Kacang

Bubur kacang yang satu ini rasanya manis namun terdapat rasa masin pada santannya. Terbuat dari kacang kedelai yang dimasak dengan gula.

➤ Lokche'

Lokche' adalah makanan yang terdiri dari bihun, mentimun, mie kuning, semacam tepung yang digoreng dan telur rebus, yang dimakan dengan sambal kacang. Rasanya lezat, gurih, manis seperti rujak sayur di Indonesia.





➤ Pulus Durian

Pulus durian terbuat dari ketan dicampur dengan santan, buah durian, dan ditaburi gula pasir di atasnya. Cara makannya adalah buah durian diambil daging buahnya, lalu diaduk rata. Rasanya manis legit, mantapp syekali, ahahaha.

➤ Nasi Kaumuk dan Budu Durian.

Nasi kaumuk adalah nasi kuning yang biasanya dimakan dengan ayam goreng dan sambal. Mengenai rasanya, nasi kuning di Thailand lebih terasa rempah-rempahnya. Adapun budu durian adalah budu yang dicampur dengan durian. Rasanya lumayan lezat bagi penulis yang tidak suka makan budu. hehehe.

e. KEAGAMAAN

Masyarakat Thailand selatan mayoritas memeluk agama Islam. Dari rasanya, masyarakat Thailand sebenarnya berasal dari ras Melayu. Pada zaman dahulu kala, wilayah ini dipimpin oleh kerajaan Islam. Sayangnya kerajaan tersebut runtuh dibawah penjajahan kerajaan siam yang mana mayoritas masyarakatnya beragama budha. Meski demikian, masyarakat Thailand selatan memiliki semangat beragama yang tinggi. Banyak lembaga-lembaga pendidikan berbasis pesantren. Selain itu, masyarakatnyapun sangat memegang teguh ajaran Islam.

Tentang Penulis

Penulis bernama lengkap Nurin Aini Fitriah yang biasa di sapa dengan nama panggilan Nurin. Ialah mahasiswa aktif semester 7 jurusan Tadris Bahasa Inggris yang tengah berjuang menyelesaikan studinya di kampus Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung.

Mengaku hobi menulis dan membaca, nyatanya belum satupun buku yang berhasil diterbitkan atas namanya. Barangkali kemalasan menjadi penyakit akut untuk dolan ke penerbit dan membukukan hasil-hasil karyanya. Tulisan-tulisan berserakan di dalam laptop dan notes di hapenya, entah belum ada yang membangkitkan semangatnya untuk mendaftarkannya barang ke satu penerbit pun.

Barangkali hobi menulis laporan dan membaca story WhatsApp bisa dijadikan jawaban jika pimpinan LP2M bertanya, kenapa hobi nulis tapi belum nerbitin karya???

Selanjutnya, Hidup Harus Kuat, Hebat, dan Bermanfaat adalah motto hidup penulis. Motto ini menjadi cambuk penyemangat ditengah usahanya men-single-kan diri diantara teman-temannya yang sudah menemukan sandaran hati.





Prisca Ayu Rosediana Devi

Walau Singkat, Kan Selalu Teringat

Gara- gara Visa

Tidak terasa, waktu yang selama ini membuat aku dag dig dug, membuat aku terbayang- bayang bagaimana rasanya pertama kali naik pesawat, bagaimana rasanya harus beradaptasi dengan orang- orang negeri sebrang, bagaimana harus hidup jauh dengan keluarga, pokoknya serba bagaimana- bagaimana telah tiba. Hari ini adalah hari dimana aku harus berpisah untuk sementara waktu dengan keluarga. Iya, hari ini adalah hari keberangkatan aku KKN- PPL ke Thailand.

Hari ini, aku bangun cukup awal dari biasanya. Segera mandi, dandan yang rapi, memakai seragam batik baru yang dibuat khusus untuk KKN- PPL Thailand. Setelah itu, aku pergi ke rumah tetangga sekitar untuk berpamitan karena mau bepergian jauh dan lumayan lama meninggalkan kampung halaman. Ya, harapannya semoga bisa lancar semuanya dengan meminta doa restu ke tetangga sekitar. Oke, pukul 07.00 WIB aku berangkat ke kampus diantar keluarga. Pukul 08.00 aku dan keluarga sampai di kampus. Disana, aku langsung menemui Nurin salah

satu teman KKN aku yang sudah datang ke kampus lebih awal. Tak lama kemudian, Hida datang dan diikuti Anam. Akhirnya, aku mengobrol dengan mereka sekalian bermafaan karena masih hari raya ke 6 lebaran. Tidak lama kemudian aku dan teman-teman dipanggil untuk naik ke lantai 2 gedung LPM untuk acara pelepasan oleh pihak kampus.

Acara pelepasan dihadiri oleh Ibu Dr. Chusnul Chotimah, M. Ag, dosen pembimbing yang akan mengantar ke Thailand, Bapak Dr. H. M. Muntahibun Nafis, M. Ag, Bapak Dr. Ngainun Naim, S. Ag, M. HI, dan Bapak Dr. Abad Badruzzaman, Lc., M. Ag selaku waresk 3 bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang kali ini mewakili bapak Rektor dan juga keluarga dari mahasiswa yang kali ini dari keluarga aku dihadiri oleh suami dan kedua orangtuaku.

Sekitar pukul 09.30 WIB acara pelepasan selesai. Kemudian aku menemui keluarga untuk bersalaman sekaligus perpisahan. Entah mengapa air mataku jatuh begitu saja. Apalagi melihat orangtua dan suami, terlihat dari tatapan mata bapak masih ada sisa tetesan air mata yang sempat jatuh tadi saat acara pelepasan selesai. Selanjutnya menatap suami, aku berusaha menahan tangis dihadapan suami tapi

entah mengapa air mata menetes karena teringat kita baru saja menikah, baru bisa bersama-sama dan harus berpisah secepatnya. Momen haru terjadi saat itu.

Pukul 10.00 aku dan rombongan berangkat ke Bandara Djuanda Surabaya didampingi oleh Ibu Dr. Chusnul Chotimah, M. Ag dan Pak Sopir. Di perjalanan, aku mengobrol terus dengan teman-teman sambil mengemil snack hingga tidak terasa kitapun tertidur begitu saja di mobil. Pukul 13.30 aku dan





rombongan sampai di bandara. Tetapi sebelum berangkat ke bandaranya, aku dan rombongan terlebih dahulu mampir ke warung makan untuk makan siang. Alhamdulillah, kali ini Ibu Chusnul yang nraktir. Disana, model makannya prasmanan. Aku memilih menu makanan sayur bening dengan lauk lele goreng. Pas ditanya minum, aku pesan jeruk anget begitu aja. E... setelah datang, ternyata porsi minumannya besar banget. Haha. Setelah beberapa menit kemudian, aku dan teman- teman selesai makan. Selanjutnya kamipun menuju ke bandara.

Sampai bandara, ternyata harus melalui beberapa tahap pengecekan. Tahap pertama, mengecek semua barang, entah barang yang ditaruh bagasi (koper) maupun barang yang ditaruh kabin seperti tas, camilan dll. Tahap kedua, cek barang yang ditaruh di bagasi. Pada saat cek tahap kedua ini, petugasnya agak ribet. Padahal kalau ditahap ini sih harusnya cuma ngecek barang bagasi, tetapi petugasnya ngecek surat- surat, oleh karena itu di tahap ini membutuhkan waktu lama dan tertinggal dengan penumpang lain alias aku dan rombongan terakhir sendiri. Masuk ke tahap selanjutnya, cek imigrasi. Disini kami harus menyerahkan paspor dan tiket pesawat untuk dicek petugasnya. Tahap keempat, kami harus mengecek semua barang lagi. Kali ini, dicek sedetail mungkin, sampai jaket, jam, sabuk dilepas, laptop pun harus dikeluarkan dari tas, dan semua tubuh kami diperiksa. Tahap kelima, cek semua barang lagi, namun kali ini tidak usah melepas jaket dan juga laptop. Selanjutnya kami bisa istirahat sebentar, sambil duduk menunggu pesawat take off.

Beberapa menit kemudian, pesawat akan take off, aku dan rombongan bergegas masuk pesawat. Pukul 15.45 WIB pesawat

take off. Di dalam pesawat, aku terharu banget. Masih pertama kali ini aku naik pesawat. Alhamdulillah aku mendapat tempat duduk di dekat jendela. Di sebelahku ada Anam dan juga Bu Chusnul. Di sebelah tempat duduk bagian kanan, ada Hida dan Nurin. Di sepanjang perjalanan aku sangat menikmati, mulai dari pesawat akan take off sampai pesawat sudah naik ke atas. Di pesawatpun ada beberapa fasilitas yang bisa dinikmati seperti layar tv, headset, usb, dan buku bacaan. Tidak lama kemudian, kami diberi makanan berupa nasi, lauk pauk, snack (kacang asin, roti kering), dan juga minuman (orange juice, teh).

Pukul 18.00 WIB, alhamdulillah pesawat landing dengan selamat. Sampai di bandara Kuala Lumpur Malaysia, aku merasa lelah sekali karena membawa tas kesana kemari, harus antri panjang untuk mengambil koper, dan masih harus turun ke lantai bawah membeli tiket kereta untuk menuju KLIA2 dengan membawa barang- barang berat. Aku membeli tiket kereta seharga 2 ringgit (setara +- Rp. 7.000, -). Setelah menunggu 2 menit, kereta pun berangkat.

Sampai di KLIA2, aku dan teman- teman bertemu dengan teman- teman peserta KKN- PPL dari daerah lain. Kami pun saling menyapa dan bersalaman. Salah satu peserta KKN- PPL ada yang dari Universitas Pakuan Bogor. Kebetulan, salah satu dari mereka adalah teman satu lembaga dengan Anam. Akupun berkenalan dengan mereka. Mereka bernama Ita, Ica dan Alvia. Anaknya seru diajak ngobrol dan suka bercanda. Kamipun mengobrol sembari menunggu bus ke Thailand datang. Kami mengobrol sembari makan snack yang kami bawa. Karena minumnya habis, akhirnya aku membeli air mineral satu botol harganya 1, 8 Ringgit. Setelah berjam- jam menunggu bus datang, akhirnya sekitar pukul 23.00 bus datang, dan kamipun





berangkat menuju Thailand sekitar pukul 24.00. Aku duduk di belakang pak sopir dengan salah satu peserta KKN dari Jember bernama Ika. Saking lelahnya, di sepanjang perjalanan aku tidur. Dan tak lama kemudian, aku terbangun karena mendengar suara ust. Ozi yang membangunkan teman-teman kalau rombongan telah sampai di rest area Malaysia. Akhirnya rombongan menuju rest area untuk istirahat sebentar sekaligus makan malam. Setelah aku melihat jam di hp, ternyata jam menunjukkan pukul 02.00 pagi. Aku merasa ini mah bukan makan malam tetapi makan sahur karena sudah dini hari. Hahaha. Beberapa jam kemudian, aku dan rombonganpun melanjutkan perjalanan ke Thailand.

Setelah melewati perjalanan yang cukup panjang, akupun terbangun mendengar suara ust. Ozi yang membangunkan kami lagi. Pukul 06.00 kami berhenti di sebuah masjid untuk mandi, ganti pakaian hitam putih sekaligus sholat subuh. Kemudian pukul 07.00 melanjutkan perjalanan lagi. Di tengah-tengah perjalanan, aku dan teman-teman diberi surat berwarna putih, bentuknya semacam karcis panjang yang menerangkan bahwa kami akan melaksanakan KKN- PPL di Thailand selama 30 hari (karena membuat visa baru 1 bulan kemudian setelah di Thailand).

Pukul 10.00 aku dan rombongan sampai di perbatasan Malaysia- Thailand. Aku segera mengambil antrian untuk pengecekan paspor dan keterangan di kertas putih yang tadi dibagikan ust. Ozi. Karena aku mendapat antrian awal, akupun selesai lebih awal dari teman-temanku dan segera menghampiri ust. Ozi sembari menunggu teman-teman lain yang masih menunggu giliran pengecekan paspor. Setelah semua selesai, aku

dan rombongan melanjutkan pengecekan tahap kedua. Disini, kami harus masuk ke sebuah kantor imigrasi dan masing-masing menyodorkan paspor sekaligus surat putih tadi untuk disobek menjadi dua bagian. Bagian satu disimpan ditempat imigrasi dan bagian lain ditempel di paspor. Setelah pengecekan selesai, aku pergi ke samping kantor, disitu banyak spot foto yang bisa dibuat selfi sembari menunggu teman-teman yang lain. Akupun mengambil beberapa gambar dan selfi juga. Haha.

Beberapa jam kemudian, kamipun melanjutkan perjalanan. Memasuki wilayah Thailand, kami berhenti di sebuah warung untuk sarapan sekaligus makan siang karena jam menunjukkan pukul 12.00. Karena nasi tinggal sedikit, ada yang sarapan dengan nasi, dan sebagian lain hanya sekedar makan snack. Selanjutnya, kami melanjutkan perjalanan ke tempat opening ceremony. Saat di bus, sebelum berangkat, ust. Ozi membagikan id card kepada para peserta. Saat itu, aku menerima id card tanpa membaca lagi id card yang diberi ust. Ozi. Di perjalanan, akupun baru membaca id card tadi. Aku terkejut ketika membaca lembaga sekolah yang akan aku tempati KKN. Awalnya aku di Dara Wittaya School, namun kali ini aku dipindah di Sunphatana School. Aku tidak tahu ini lembaga pendidikan mana, dan akupun hanya pasrah. Ikhlas, dengan niat dimanapun aku ditempatkan pasti itu tempat yang terbaik buat aku. Ok, aku tidak mempermasalahkan hal itu.

Pukul 13.00 rombongan sampai di lokasi pembukaan. Segera cek in dan mengikuti opening ceremony. Mc nya menggunakan bahasa Thailand asli, jadi akunya hanya senyum senyum tanpa tau artinya. Haha. Setelah opening ceremony selesai, Ust. Ozi memanggil peserta KKN per daerah. Tiba saatnya daerah Narathiwat. Akupun maju ke depan. Ketika Sunpathana





School dipanggil, akupun mengacungkan tangan dan satu orang diantara teman yang lain mengacungkan tangan. Aku terkejut ternyata partner aku adalah Alvia. Sontak kitapun senang karena bisa bersama. Alvia bernasib sama denganku. Dia sebenarnya juga dipindah. Awalnya dia di Tokdamiyah School. Dan akhirnya dia bersama denganku di Sunpathana School. Saat kami dipanggil, secara otomatis penjemput kita ke depan. Kita dijemput 3 orang lelaki yang bisa dikatakan usianya separuh baya.

Pukul 15.08 aku dan Via diantar ketiga bapak tadi ke lokasi KKN. Di perjalanan, kami mengobrol dengan bapak- bapak yang menjemput kami. Awalnya masih canggung, karena mereka memakai bahasa Thailand asli dan hanya sedikit menggunakan bahasa Melayu. Kamipun awalnya sulit memahami bahasa mereka. Namun lama kelamaan kami bisa masuk ke pembicaraan mereka. Bapaknya baik dan sangat ramah. Kita ditawari hotspot wifi oleh salah satu bapak untuk memberi kabar ke keluarga jika kami sudah dijemput. Kamipun teatering wifi beliau dan segera menghubungi keluarga yang di Indonesia.

Pukul 15.30 berhentilah mobil penjemputku di sebuah restoran. Disini aku bertemu dengan 2 orang teman KKN yang bertempat di Narathiwat (beda lembaga sekolah) dan diajak ke restoran ini juga oleh penjemputnya (pengasuh lembaga sekolah). Akhirnya aku dan mereka bersama- sama makan di restoran ini. Selesai makan, akupun melanjutkan perjalanan.

Di tengah- tengah perjalanan, aku diantar membeli sim card Thailand oleh bapak yang menjemputku. Pukul 20.06 akhirnya sampai di lokasi penginapan. Disana, aku disambut baik oleh 2 orang Ibu. Akupun masuk ke dalam dan mengobrol dengan

mereka. Ada salah satu Ibu yang bisa bahasa Melayu, jadi aku bisa mengobrol dengan mereka lewat Ibu tersebut. Ibu itu namanya Meini. Disana, panggilan untuk Ibu yang belum terlalu tua adalah “Kak”, dan Untuk bapak yang juga belum terlalu tua adalah “Abang”. Jadi, aku memanggil Ibu tadi dengan sebutan Kak Meini. Dan satunya lagi bernama Kak Nurisam atau biasa dipanggil Kak Ra/Mayura. Ketiga bapak tadi, bernama Abang Abdul Rozak (Nayuk/Camat), Abang Wi (Wakil Camat), dan Abang Muhammad yang biasa dipanggil Bang Bang/Big Bang. Mereka sangat baik, menyambutku dengan ramah. Membelikan makan malam, snack, serta minuman.

Ternyata, tempat penginapan yang aku tempati adalah bekas rukonya kak Ra dan sudah beberapa bulan yang lalu Kak Ra membuat rumah lagi sehingga ruko ini tidak dipakai lagi. Sontak ketika aku masuk ke dalam, rasanya air mata ini menetes, aku sangat terharu, apa yang selama ini aku bayangkan, yang aku perkirakan dari cerita- cerita kakak tingkat bahwa KKN di Thailand itu berbeda- beda nasibnya. Ada yang mendapat daerah pelosok/pedalaman ada juga yang mendapat daerah kota/ tempatnya enak. Dan dari sekian cerita kakak tingkat, kebanyakan mereka bercerita jika tempat KKN mereka sangat memprihatinkan bahkan ada juga yang mendapat tempat yang tidak layak pakai (seperti kandang kambing). Namun tidak dengan aku, aku sangat bersyukur mendapat tempat yang lebih dari cukup. Fasilitas memadai, orang- orangnyapun sangat ramah. Alhamdulillah ya Allah. Ternyata, jika kita selalu berusaha sabar dan ikhlas, maka buahnya akan indah juga. Dan kali ini aku sangat bersyukur mendapat tempat yang terbaik. Harapan aku, semoga aku bisa memberikan yang terbaik pula untuk masyarakat disini. Aamiin.





Setelah mengobrol- ngobrol, Aku dan Alvia bergantian untuk mandi terlebih dahulu kemudian makan nasi goreng yang diberikan kak Ra tadi. Sekitar pukul 22.00 kamipun tidur ditemani kak Ra.

Esoknya sekitar pukul 08.30 kak Ra menjemput aku dan Alvia untuk pergi ke lembaga sekolah dan aboto Dusongyo (Aboto di Indonesia disebut kecamatan) untuk berkenalan dengan guru- guru dan juga pegawai Aboto Dusongyo. Kak Ra datang membawa mobil dan segera menjemput. Kemudian kamipun berangkat. Pertama, aku diajak ke lembaga pendidikan Sunphatana School. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan pada tingkat bawah (PAUD), siswanya berumur sekitar 2- 3 tahun. Di dalam lembaga ini terdapat 4 guru. Mereka bernama Kak Ta, Kak Jah, Kak Yah, dan Kak Na. Aku dan Alvia diperkenalkan dengan keempat guru tadi. Kamipun mengobrol- ngobrol. Setelah beberapa menit kemudian, kak Ra mengajak aku dan Alvia pergi ke Aboto Dusongyo untuk berkenalan dengan para pegawai di sana.

Kamipun sampai di Aboto Dusongyo. Disana aku bertemu para pegawai yang ramah- ramah termasuk bertemu dengan Kak Meini yang menjadi pegawai diaboto. Aku dan Alvia ditempatkan di ruang tamu sembari menunggu Nayok (camat) dan pimpinan lain datang. Setelah beberapa menit kemudian, Nayok beserta pimpinan lain datang. Aku dan Alvia dipersilahkan menuju suatu ruang dimana para pegawai berkumpul. Disini kami diperkenalkan dengan para pegawai aboto Dusongyo satu persatu. Salah satu tamu yang hadir bernama pak Nurdin. Beliau pandai berbahasa Melayu dan juga bahasa Indonesia. pak Nurdin

bisa berbahasa Indonesia karena dulu beliau mengambil S1 di Bandung, Indonesia. Dan di Bandung lah beliau bertemu dengan mantan pacar alias istrinya. Istri pak Nurdin bernama Bu Mimin. Sejak pak Nurdin menikah dengan bu Mimin, pak Nurdin memboyong bu Mimin ke Thailand, dan akhirnya bu Mimin pindah kewarganegaraan Thailand.

Nayok memperkenalkan para pegawai aboto melalui pak Nurdin dengan bahasa Indonesia yang mudah aku pahami. Dan disini pula pak Nurdin menjelaskan tentang daerah, struktur anggota aboto termasuk nanti kerja aku bagaimana. Jadi, daerah tempat aku KKN ini terletak di tambon Dusongyo, aboto Dusongyo, amper Chanae. (tambon= desa, aboto= kecamatan, amper= kabupaten). Amper Chanae terdiri dari 4 aboto. Diantaranya aboto Champea, aboto Chanae, aboto Dusongyo, dan aboto Padungmat. Aboto Dusongyo terdiri dari 8 tambon. Diantaranya tambon Dusongyo sendiri, tambon Suge, tambon Repok, tambon Kaje, tambon Katok, tambon Kiu, tambon Meese, dan tambon Samok. Mengenai struktur organisasi aboto Dusongyo, pak Nurdin menjelaskan bahwa dari yang atas menjabat sebagai Nayok (camat) bernama Bapak Abdul Rozak, wakil nayok bernama Rowi Rahmat (biasa dipanggil abang Wi, sekertaris bernama M. Chewae (biasa dipanggil big bang), istri nayok (Ibu Rusnani), beberapa kepala TK seperti kak Ra (Dusongyo), kak Sabariah Ismail (Kaje), kak Rohimah Shaleh dll, beberapa pegawai seperti kak Meini, kak Sofia, kak Yeasmani, kak Haidar, kak Hat, kak Sam, kak Ni, kak Na dll. Untuk kerja aku ke depannya, ada 2 tempat. Pertama, mengajar anak PAUD usia 2- 3 tahun secara bergiliran. Untuk 3 minggu pertama, mengajar di tambon Dusongyo, 3 Minggu berikutnya di tambon Repok, 3 minggu berikutnya di tambon Kaje dan Katok, 3 minggu





berikutnya di tambon Kiu, 3 minggu berikutnya di tambon Meese dan Samok, serta sisanya yang kedua, nanti membantu di aboto Dusongyo sendiri. Setelah dijelaskan, akupun paham dengan semuanya.

Pukul 11.00 nayok mengajakku dengan Alvia untuk pergi ke kondangan salah satu anak pegawai aboto Dusongyo. Kami diajak agar mengerti adat/ budaya nikahan disini sekaligus memperkenalkan kami dengan lingkungan Dusongyo. Sampai disana, ternyata memang unik. Ada dua terop yang dipasang. Satunya untuk tempat memasak, satunya lagi untuk tamu undangan. Pesta pernikahan disini tidak seglamor di Indonesia yang biasanya ada dekorasi serba mewah, ada bunga- bunga yang menghiasinya. Namun disini cukup pasang backdrof sederhana tertulis nama kedua mempelai sebagai dekorasi pengantinnya. Untuk tamu undangan, ketika hadir langsung dipersilahkan makan per rombongan dengan model prasmanan. Untuk musik/ hiburannya tidak berbeda dengan Indonesia. Disini aku menemukan keunikan juga pada salah satu makanan. Ternyata disini juga ada tape ketan, namun bungkusnya dengan daun jambu air. Dan disini pula ada beberapa makanan yang unik.

Pukul 12.00 aku dan rombongan pulang ke aboto. Disini, aku dan Alvia mengobrol dengan kak Meini, Kak Sofia, dan kak Yeasmani sembari melihat ruang kerja mereka. Ternyata mereka bertiga satu ruang bekerja. Di tengah- tengah kami mengobrol, kak Yeasmani membelikan aku dan Alvia chadam (es teh). Disini pula, kami diajak makan rujak buah. Ada manga, salak, sambal dll. Dan yang membuat aku terkejut pula, Disini buah salak kulitnya berwarna merah. Sebenarnya di Thailand juga ada buah

salak yang berwarna hitam, namun disini disebut salak Indo. Tidak terasa, jam menunjukkan pukul 15.00, kamipun pulang.

Malamnya, aku dijemput untuk makan malam ke rumah Ibu Rusnani (istri nayok). Disana banyak undangan yang hadir. Diantaranya pak Nurdin dan bu Mimin, kak Meini, big bang, kak Ra, dan beberapa pegawai aboto Dusongyo. Disini kami makan dengan lesehan dan aneka makanan dihidangkan. Ibu Rusnani memang pandai memasak. Beliau juga mempunyai kedai makan (warung makan). Aku pun tertarik dengan tomyam buatan ibu Ani. Rasa tomyamnya berbeda dengan tomyam yang lain. Biasanya, tomyam dibuat dengan rasa asam, namun kali ini Bu Ani

pandai mengolahnya. Rasa asam, gurih, manis seimbang. Sehingga sedapnya terasa. Beberapa makanan lain juga sedap. Memang bu Ani master of Chef nih. Hehe.

Setelah makan malam bersama, kami semua menuju ke ruang depan untuk mengobrol- ngobrol. Disini, aku mengobrol dengan bu Mimin istrinya pak Nurdin. Beliau bercerita banyak tentang sekolah, budaya disini, dan juga nasihat- nasihat. Bu Mimin memang enak diajak ngobrol. Orangnya asyik. Disini kami dikenalkan dengan orang Indonesia dari Medan yang juga dapat orang Thailand. Namanya kak Yani. Kak Yani bertemu dengan suaminya dulu di Malaysia, saat menjadi TKW. Akhirnya, setelah menikah kak Yani diboyong ke Thailand. Disini, kak Yani menjual roti Canai dengan suaminya. Kamipun mengobrol- ngobrol, dan tak terasa sudah malam, akhirnya sekitar pukul 22.00 kamipun pulang.





Perjalanan KKN masih terus berlanjut, memang minggu pertama, masih dengan cerita perkenalan dan pendekatan segala macam. Termasuk esoknya setelah aku berkenalan dengan para guru dan pegawai aboto Dusongyo, akupun diajak pergi ke Amper Chanae untuk bertemu dan berkenalan dengan Nai Amper Chanae (Bupati Chanae). Suatu kehormatan bisa bertemu langsung dengan Nai Amper karena yang bisa bertemu adalah orang-orang tertentu. Dan karena KKN- PPL Internasional inilah aku bisa bertemu langsung dengan bupati Chanae.

Memasuki minggu kedua, akupun mulai mengajar di lembaga Sunphatana School. Pertama kali masuk sekolah, aku sangat senang melihat tingkah kekonyolan anak-anak. Ada yang makan snack dengan mengusili temannya, ada yang makan coklat sampai belepotan ke seluruh mukanya, ada pula yang tiap menit pasti selalu menangis memanggil uminya.

Pukul 09.00 anak-anak dibariskan. Kemudian menyanyikan lagu kebangsaan Thailand, berdoa, serta senam. Kemudian anak-anak diisi materi. Materinya bermacam-macam, diantaranya angka, huruf, nama-nama hari, do'a-do'a, nama-nama Nabi dan Rasul, ataupun berupa tugas seperti mewarnai dan membuat prakarya. Setiap hari, guru memberi waktu mengisi materi hanya sekitar 15- 20 menit, karena memang anak-anak usia 2-3 tahun masanya masih bermain-main, sehingga waktu mengisi materipun sedikit dan tidak terlalu lama. Jika terlalu lama, anak-anak cepat bosan dan bermain-main sendiri dengan temannya. Setelah

materi selesai, anak- anak istirahat makan snack, ataupun bermain- main dengan teman lain.

Pukul 11.00 anak- anak waktunya makan siang. Aku mengajak dan mendampingi anak- anak mencuci tangan sebelum menuju ke meja makan. Kemudian aku arahkan ke tempat makan. Menata anak- anak memang tidak mudah. Sudah ditata di kursi masing- masing namun masih ada aja yang bermain- main naik ke atas meja ataupun main- main di bawah kursi. Namun sebagai guru yang bijak, harus sabar dalam mengurus anak- anak. Apalagi anak yang masih berusia 2-3 tahun. Belum tahu mana yang benar dan mana yang salah. Setelah anak- anak ditempatkan di meja makan masing- masing, maka saatnya menuntun anak- anak untuk berdoa sebelum makan dan minum. Kemudian, membagikan makanan ke masing- masing anak.

Selesai makan siang, anak- anak diarahkan ke tempat tidur yang sudah ditata. Ada anak yang langsung tidur ada pula anak yang harus dipuk- puk agar bisa tidur. Setelah beberapa menit terkena kipas angin dan alunan lagu sebagai pengiring tidur, maka tidak lama anak- anakpun tertidur pulas. Kini saatnya guru untuk makan siang dan sholat dzuhur.

Pukul 13.30 anak- anak bangun. Segera mungkin aku melepaskan pakaian mereka dan mengarahkan mereka ke kamar mandi. Disana, sudah ada kak Yah yang memandikan mereka. Setelah anak- anak dimandikan, aku, Alvia dan guru- guru lain memakaikan baju mereka. Kemudian, menyuruh anak- anak untuk berbaris, dan berdoa akan pulang.





Pukul 14.30 anak- anak pulang. Aku, Alvia dan guru- guru lainpun menyusul pulang setelah semua anak- anak sudah dijemput orangtuanya.

Begitulah hari- hariku saat mengajar di Sunphatana School pada hari Senin-Jumat. Jika hari Sabtu- Minggu maka sekolah cuti, karena sekolah ini adalah sekolah kerajaan (atau kalau di Indonesia disebut sekolah negeri= dari pemerintah). Ketika hari cuti, aku tidak melulu di rumah penginapan, karena orang-orang Dusongyo sering mengajakku jalan- jalan keluar. Pernah suatu hari aku dan Alvia diajak berlibur ke Yala. Kami diajak Abang Wi (wakil nayok) dan istrinya untuk refreshing kesana. Di Yala, kami pergi ke danau Plugbakoe, beberapa Mall di Yala, Masjid- masjid bersejarah seperti masjid Pattani dan juga masjid Keresik.

Aku juga pernah diajak jalan- jalan ke Pantai Narathat dan Pasar Perahu oleh Om Nurdin dan Tante Mimin. Nayok pun pernah suatu hari mengajakku ke masjid Teluk Manok bersama Ibu Ani. Disamping itu, masih banyak orang- orang Dusongyo yang mengajakku makan diluar seperti Kak Meini, kak Ra, kak Jah, kak Haidar, kak Mah, kak Ta dll.

1 bulan berlangsung, tidak terasa waktu pembuatan visapun datang. Aku dan teman- teman lain semangat untuk membuat visa di Kota Bharu, Malaysia. Namun semangat itu menjadi padam setelah kejadian hari ini.

Hari ini adalah hari Rabu, 10 Juli 2019. Semalam, aku mendapat kabar di grup KKN- PPL ternyata, visa tidak dapat dibuat dan kami semua harus perpanjang nyawa melalui cap paspor ke Sungai Kolok (Perbatasan Malaysia- Thailand). Pukul 09.00 ustadz Yusuf akan datang menjemputku untuk pergi ke Dara Wittaya School. Namun pukul 09.30 lebih ust. Yusuf baru

datang. Aku pun menuju depan mengunci pintu dan segera naik ke mobil ust. Yusuf. Disana sudah ada Rani dan Farida dari Chanae. Kami sepanjang jalan mengobrol- ngobrol. Hingga sampai ke Tanyong Mas, tempat Sulastri dan Uci mengajar. Kami berhenti disini untuk menjemput mereka. Aku dan ketiga temanku menemui Sulastri dan Uci kemudian dipersilahkan duduk di depan kelas sembari menunggu kepala sekolah Uci yang akan ikut pergi ke sungai Kolok. Beberapa saat kemudian, kepala sekolah Uci pun keluar dan siap berangkat. Tadinya aku mengira beliau akan pergi membawa mobilnya karena mobil ust. Yusuf model model pick up dan tidak muat untuk membawa semuanya. Kemudian ust. Yusuf ke belakang mobil dengan membawa tikar untuk kemudian membebernya di bak belakang. Apa yang terjadi? Ketika akan berangkat, bapak kepala sekolah Uci tidak membawa mobilnya melainkan ikut bersama kami dan secara otomatis tikar dibelakang memang untuk tempat duduk kami. Saat itu pula, amarah ku semakin menjadi. Bagaimana tidak, sinar matahari di atas ubun- ubun, menandakan waktu siang hari. cuaca yang sangat panas, namun kami semua harus duduk di bak belakang mobil dengan terbuka.

Mobil terus berjalan dengan terik matahari yang menyengat di kulit dan setelah kurang lebih 30 menit perjalanan akhirnya kami sampai di Dara Wittaya School. Kami berhenti disini kemudian masuk ke sekolah, duduk istirahat di halaman depan sekolah. Disini, kami bertemu dengan ust. Zakaria salah satu koordinator Narathiwat. Kami disini menunggu rombongan ust. Rorsi yang membawa mahasiswa dari Pattalung. Beberapa menit kemudian, merekapun datang. Sontak aku melihat temanku, Anam. Anam pun menghampiriku, menanyakan kabar dll. Akupun menanyakan kabarnya. Kamipun saling mengobrol,





namun obrolan kami terputus ketika rombongan akan pergi ke sungai Kolok.

Lagi- lagi, kami mahasiswa perempuan ditaruh di bak belakang. Padahal perjalanan lebih dari satu jam. Oh Tuhan, rasanya ingin menangis. Kami jauh- jauh datang dari Indonesia sebagai kaum terpelajar namun disini kami diperlakukan seperti ini. Sepanjang perjalanan pun kami mengobrol- ngobrol dengan teman lain. Ada salah satu teman bernama Sulastri yang sampai mabuk karena duduk di bak belakang. Perjalanan demi perjalanan kami lalui dengan panas sinar matahari yang menggosongkan kulit kami. Rasanya kami ingin protes, ingin teriak, ingin menangis sekenjang- kencangnya. Ngakunya program Internasional namun pada kenyataannya seperti ini.

Alhamdulillah, beberapa jam kemudian, kami sampai di perbatasan Thailand- Malaysia. Kami menunjukkan paspor bukti jika kami akan keluar Malaysia dengan masa habis. Masa kami di Thailand habis maka kami keluar Malaysia. Kamipun keluar ke Malaysia berhenti di sebuah Masjid untuk sholat dzuhur dan makan siang. Setelah sholat dzuhur, kami semua dikumpulkan di gazebo. Disini ust. Rorsi dkk (dari pihak panitia/ BA) menjelaskan mengapa kita tidak bisa mengurus visa alasannya, peraturan pemerintah sulit, ada perlengkapan BA yang kurang terpenuhi bla... bla... bla. Ust. Husnipun berkata jika pihak BA sudah menyiapkan selama 5 bulan, namun memang belum selesai. Sontak aku berfikir, mengapa jika mengurus visa disini sulit, sebelum berangkat ke Thailand, kami tidak dipersilahkan mengurus visa di Indonesia, dan panitialah yang menyarankan untuk mengurus visa disini. Namun tidak sesuai yang diharapkan, visa disini tidak dapat diurus.

Beberapa jam kemudian, aku dan teman-teman lain kembali ke Thailand. Saat di imigrasi ada masalah. Ust. Husni dipanggil petugas dan seperti ngomong panjang lebar. Jelas saja, karena berdasarkan ketentuan, jika tujuan kita ke luar negeri hanya untuk jalan-jalan bisa tanpa visa asalkan tidak lebih dari 29 hari. Namun kalau seperti kita, yang tujuannya belajar mengajar apalagi lebih dari 29 hari harus memakai visa. Secara tidak langsung kami memang sudah melanggar aturan. Entah ngomongin apa mereka, akhirnya kami bisa mengecek paspor dan diberi perpanjangan nyawa sampai 8 Agustus. Jadi, kami harus membuat visa sebelum tanggal itu berakhir. Namun walaupun begitu, hatiku tetap tidak tenang. Karena jaminan kami hanya cap paspor bukan visa apalagi di negara orang. Terlebih, Thailand Selatan ini daerah rawan sengketa yang di setiap sudut jalan selalu ada askar yang menjaga.

Satu bulan berlalu, masalah visa semakin memuncak ketika hari ini tiba. Hari ini Rabu, 7 Agustus 2019. Aku dan teman-teman kembali berkumpul di Dara Wittaya School. Pagi hingga siang kami semua menunggu kepastian pengurusan visa, namun kabar masih mengambang. Terpaksa setelah berjam-jam menunggu kami semua pergi ke perbatasan Malaysia- Thailand. Sampai disana, kami diberhentikan di tempat persewaan travel. Kamipun makan siang disini. Setelah itu, pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat dzuhur. Kami menunggu di masjid hingga sore, juga belum ada kepastian pengurusan visa.

Lama kelamaan amarah kami semua memuncak. Kamipun berdiskusi tentang hal ini. Ada banyak yang kami diskusikan di masjid ini mengenai BA. Kami dari daerah seluruh Indonesia bersatu padu mengusahakan hak-hak kami. Karena dari awal,





kami sudah mematuhi apa yang disuruh BA termasuk uang visapun sudah kami kumpulkan ke BA. Sampai malampun tiba, kami tidak diberi kesempatan untuk mengobrol dengan BA. Kami disuruh menginap di rumah dekat masjid.

Esokpun tiba, pukul 05.00 kami dihimbau untuk berkumpul di masjid. Di masjid, BA tidak bisa berkata apa-apa selain berminta maaf kepada seluruh peserta KKN- PPL dan dengan berat hati mereka mengatakan bahwa besok kami semua harus pulang karena visa tidak bisa diurus. Akupun kaget, mendadak dan diluar dugaan. Tiba-tiba air mata ini menangis, aku tidak tau antara senang dan sedih bercampur menjadi satu. Senang karena segera bertemu keluarga, sedih karena pulang mendadak diluar rencana. Apalagi pengabdianku disini masih separuh perjalanan. Semua pihak lembaga sangat baik seperti keluarga sendiri. Program-program aboto pun sudah disusun matang untuk mengikutsertakan aku di program itu, namun semua gagal berantakan karena harus pulang mendadak.

Akhirnya, semua peserta bergegas beres-beres dan pulang menuju tempat KKN- PPL masing-masing. Di tengah-tengah perjalanan, banyak yang meneleponku. Salah satunya adalah tante Mimin. Tante menangis mendengar berita kepulanganku. Tidak menyangka secepat dan semendadak ini harus berpisah dengan warga Dusongyo. Akupun tidak bisa menahan air mata.

Sore hari menjelang maghrib, akupun sampai di penginapan. Disana sudah ada Om Nurdin, tante Mimin, kak Yani dan yang lain yang menungguku. Mereka menangis memelukku. Aku tidak bisa berkata apa-apa. Karena memang itu yang terjadi. Aku mengucapkan terima kasih ke mereka selama ini sudah mau menerimaku untuk bergabung menjadi keluarga Dusongyo. Dan

selama ini mereka sangat baik kepadaku. Sebagai terakhir kalinya, mereka mengajakku makan malam di kedai sebelah rumah. Setelah itu, aku kembali di penginapan segera membereskan barang-barangku ke dalam koper. Setelah semua masuk ke dalam, akupun segera tidur.

Keesokan harinya, aku diajak sarapan ke rumah kak Sah. Aku sarapan dengan beberapa warga Dusongyo. Kemudian pukul 09.00 aku dijemput untuk acara perpisahan di aboto. Disana, para guru dan pegawai aboto sudah berkumpul menungguku di aula. Ketika aku masuk dan melihat mereka, tiba-tiba air mataku jatuh menetes. Semua perasaan campur aduk. Aku masih ingin bersama mereka, masih ingin bergabung menjadi bagian dari keluarga mereka, sudah senang menjalankan program-program aboto dan juga mengajar anak-anak Sunphatana School. Kemudian aku dipersilahkan duduk.

Palat membuka acara perpisahan dengan sambutan-sambutan dimulai dari sambutan Nayok, wakil Nayok, Sekertaris, bendahara, kepala TK dan yang terakhir adalah aku selaku mahasiswa KKN. Tiba saatnya aku untuk sambutan perpisahan, aku tidak bisa menahan air mata. Ucapan permintaan maafan seringkali ku tuturkan kepada mereka, karena aku harus pulang diluar rencana, dan tidak tuntas menjalankan pengabdianku selama 4 bulan. Aku juga mengucapkan terimakasih kepada mereka yang sudah baik dan ramah menerimaku selama ini. Setelah acara perpisahan selesai, mereka datang menghampiriku memberi kado untukku. Aku sangat terharu. Tidak lama jam menunjukkan pukul 11.00 lebih, itu tandanya aku harus berangkat ke perbatasan Malaysia- Thailand untuk berkumpul dengan kawan yang lain. Kemudian, aku diantar oleh Abang Wi dan pegawai aboto untuk menuju ke sana.





Sampai di perbatasan, kami bergabung dengan teman-teman lain untuk menunggu bus yang akan mengantar kami menuju bandara Kuala Lumpur, Malaysia. Pukul 19.00, kamipun berangkat menuju perbatasan Malaysia- Thailand.

Aku dan rombongan sampai di Bandara Kuala Lumpur, Malaysia pada pagi hari. Tepatnya di KLIA 2. Disini kami masih bisa mengobrol- ngobrol dengan teman- teman lain. Disini pula, kami sempat mengobrol- ngobrol dengan BA. Akua mengucapkan terimakasih kepada BA, walaupun bagaimana, BA lah yang sudah membantuku melihat bagaimana suasana di luar negeri itu, bagaimana adat dan budaya Thailand Selatan dll. Aku juga berpamitan kepada teman- teman dan mengucapkan permohonan maaf jika selama ini ada khilaf.

Setelah itu, kami berpisah. Kami semua menuju tempat pesawat masing-masing. Aku menuju KLIA 1 untuk menunggu pesawat Malaysia Airline yang akan mengantarkanku ke Indonesia tercinta menemui sanak keluarga.

Begitulah pengalamanku selama KKN-PPL di Thailand. Walaupun singkat, kan selalu teringat. Yang terpenting, apapun yang terjadi, semua pasti ada hikmahnya. Semua pasti yang terbaik. Selamat tinggal Negeri Gajah!